



**Kisah Kisah Menakjubkan Para Mualaf
Menemukan Cahaya Islam**

Jumlah Kisah
Versi

50 Kisah
Edisi Pertama

”Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Alquran).” (Qs.Al-Maidah ayat 83)”

1. Omar Edmond: Muslim Rap Membawaku Pada Islam

Omar Edmond, memulai perjalanannya mengenal Islam saat berusia 15 tahun. Ia sangat menyukai musik rap. Seniman rap seperti KRS-1, Public Enemy, Gangstarr, X-Clan dan lainnya merupakan favorit Omar.

Dalam pemahaman Omar, musik rap merupakan medium kebangkitan masyarakat kulit hitam. Kegemarannya itu yang kemudian mempertemukannya dengan cerita Malcolm X . "Saya pikir, saya bagian dari mereka," ucap dia, seperti dilansir Onislam.net, Jumat (15/8).



Sejak itu, Omar mulai berpakaian dengan gaya Malcom X. Ia pun banyak membaca buku tentang perjuangan kulit hitam.

"Saya mulai mempromosikan berbicara tentang para pemimpin besar meskipun pengetahuan saya tentang mereka adalah sangat terbatas. Sampai suatu hari saudara dari salah satu teman dekat saya yang pada waktu itu seorang mahasiswa menantang saya untuk pengetahuan saya tentang Malcolm X. Dan saya gagal," kenangnya.

Lantaran penasaran, Omar mulai mendalami informasi tentang sosok Malcolm C. Satu kesimpulan didapatnya, Malcolm X seorang Muslim. "Saya terinspirasi dengan aktivitas Nation of Islam. Dimana, nilai-nilai agama kembali ke rumah. Memperbaiki hidup masyarakat kulit hitam yang hancur," ucap dia.

Namun, ia bingung. Bagaimana caranya mencari tahu tentang Islam dan Muslim. Sampai akhirnya, ia bertemu dengan sejumlah orang dari beragam latar belakang budaya. Salah satu dari mereka, langkah pertama menjadi seorang Muslim adalah menjadi 5 persen Muslim.

"Saya menjadi Muslim 5 persen, namun 100 persen kafir. Yakni, konsumsi alkohol dan obatan terlarang. Pada saat yang sama, saya menghafal rumus matematika," ucap dia.

Namun, ada hal yang menarik perhatian dirinya saat itu. Ada seorang pemuda yang tidak minum alkohol dan merokok. Ia lebih banyak meditasi (saat itu, Oemar belum tahu apa yang dilakukan pemuda itu adalah Dzikir-Red).

"Pemuda inilah yang membimbing saya, bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, Alhamdulillah," kenangnya.

2.Komposer Muda India Peluk Islam

Komposer muda India Yuwan Shankar Raja memutuskan untuk menjadi Muslim. Ia pun mengungkapkan alasan memilih Islam sebagai agama barunya.

"Ayah, saya seorang penganut dan percaya terhadap takhayul," kata Raja, seperti dilansir Times of India, Rabu (14/8). Raja mengungkap, dirinya terbiasa berpiir diluar logis, dimana ia percaya kekuatan supranatural mengendalikan seluruh dunia.



Namun, pemikirannya soal iman dan kepercayaan berubah ketika ibunya meninggal pada tahun 2012 silam. "Saya mempertanyakan apa yang terjadi," kata dia.

Hati dan pikiran Raja tak keruan. Di masa sulit itu, hidayah pun datang. "Saya mencari jawaban. Saya merasakan panggilan langsung dari Allah. Ini adalah pengalaman spirtual yang luar biasa," ucapnya.

Suatu hari, temannya baru saja tiba dari Makkah. Ia memberikan Raja sebuah sajadah. "Teman saya berkata, kalau satau menyentuh sajadah ini maka saya tidak bisa melepaskan diri dari sajadah itu." ucap dia.

"Beberapa bulan kemudian, saya duduk di atasnya untuk pertama kalinya mulai menangis mengatakan, 'Ya Allah ampunilah dosa-dosa saya.' Itu 2012, " ia mengenang.

Usai menjadi Muslim, Raja tak menyia-nyiakan waktu untuk mendalami ajaran Islam. Ia pelajari Alquran. "Alhamdulillah," kata dia.

3. Alana Blockley Liburan Membawa Hidayah

Ia perlahan mendakwahkan Islam kepada keluarga besarnya.

Alana Blockley tidak dibesarkan dalam bimbingan satu agama tertentu dalam keluarganya. Meski sesekali pergi ke gereja dan merayakan natal, wanita 22 tahun ini mengatakan hal itu dilakukan keluarganya karena kelaziman masyarakat saja.

Pemberitaan media cukup memengaruhi pandangan wanita kelahiran Glasgow, Skotlandia, itu terhadap Islam. Agama yang suka kekerasan, pria boleh memukul wanita, wanita hanya dikungkung di rumah, seputar itu informasi yang didapatnya tentang Islam.



Tapi, stigma miring itu kontras dengan apa yang dilihatnya langsung selama berkenalan dengan orang Islam, sewaktu berlibur musim panas ke Fuerteventura di Kepulauan Canary, Spanyol, usai lulus sekolah pada usia 18 tahun.

"Saya masih muda, saya bisa melakukan apa yang saya suka. Berjalan-jalan, tinggal di penginapan dengan orang-orang baru, bersenang-senang, begitu rencana awalnya," ungkap Alana seperti dikutip *thesun.co.uk*.

Meski rencananya berlibur selama enam pekan gagal, akibat badai debu di Canary, selama liburan dua pekan dan berinteraksi dengan komunitas Muslim di sana, penilaiannya tentang risalah samawi ini berubah. Banyak hal kecil yang membuatnya tertarik terhadap Islam.

Kehidupan Muslim jujur dan sederhana. Muslim tidak minum alkohol, berhati-hati dengan makanan, dan hal-hal keseharian lain. Ia takjub ketika teman Muslim yang ia kenal mengembalikan uang kembalian yang berlebih kepada pemiliknya.

Alana lalu mencari tahu seperti apa sebenarnya Islam melalui buku-buku. Hal yang paling ia sepakati adalah Tuhan bukan dan tidak seharusnya berwujud manusia.

"Meski belum menjadi Muslimah kala itu, saya merasa konsep Yesus sebagai anak Tuhan tidaklah tepat," kata Alana menjelaskan.

Premis yang ia dapat itu mendorongnya untuk menggali lebih jauh tentang Rasulullah SAW, malaikat, dan hidup setelah mati.

Konsep-konsep Islam yang ia temukan ternyata cocok dengan apa yang diyakininya selama ini, tentu jauh sebelum ia mengenal Islam. Hingga akhirnya, pada 2010, Alana bersyahadat dan resmi menjadi Muslimah

Alana mengikuti kelas pendalaman agama Islam sepekan sekali. Banyak wanita yang juga ikut di sana. Mereka sangat hangat menyambut Alana.

Mereka memberikan Alana buku-buku Islam untuk dibaca dan mengajak Alana untuk kembali setiap pekan ke sana.

Saat mempelajari Islam, hal pertama yang Alana alami adalah bagaimana Islam memperlakukan wanita, apa itu hijab, mengapa wanita perlu berhijab, peran wanita dalam keluarga dan rumah tangga. Ia ingin menjadi Muslimah yang benar dan menyeluruh.

Diakui Alana, Islam berbeda dengan agama yang anutnya dulu. Dalam Islam, semua aspek hidup ada penataan sehingga lebih terarah. Shalat lima waktu sehari membuatnya sadar akan kehadiran Tuhan dalam hidup setiap saat.

Hal utama yang membuatnya menjadi Muslim adalah saat ia menemukan kebenaran, tidak perlu menutup mata dan bersembunyi. Ia merasa tak perlu juga menutupi identitas sebagai Muslimah, terlebih setelah ia menggunakan hijab. Baginya, hijab justru melindungi.

Satu setengah tahun kemudian, Alana baru berani mengungkapkan keislamannya kepada orang-orang di sekitarnya. Hingga akhirnya, mendekati Ramadhan, ia memutuskan memberi tahu kedua orang tuanya ia menjadi Muslim. Ia tahu, cepat atau lambat orang tuanya akan bertanya-tanya perubahan pada putri mereka.

Orang tua Alana kaget dan sempat bertanya apa Alana menjadi Muslimah lantaran hamil di luar nikah atau tertabrak mobil. Alana menjelaskan perkara-perkara itu bukanlah pemicu keislamannya, tapi karena Islamlah, pintu hatinya sadar akan eksistensi Tuhan.

Tinggal di satu negara Eropa tak bisa membuatnya luput dari orang-orang yang anti dan takut terhadap Islam (Islamofobia). Untuk melawan Islamofobia, Alana mengungkapkan, Muslim harus menunjukkan Islam melalui perilaku mereka.

Saat hal buruk terjadi, kata Alana menerangkan, tidak perlu bereaksi negatif dan berlebihan. Sebab, banyak non-Muslim yang memerhatikan umat Islam.

Banyak non-Muslim terbuka untuk membicarakan agama sehingga menurut Alana, tidak perlu ragu jika harus mendiskusikan itu. Dari pembicaraan tersebut nantinya, diharapkan satu atau dua poin yang baik dan positif mungkin akan mereka ingat.

Alana merasakan sendiri pengalaman itu. Setelah bertukar cerita tentang agama, ibunya memutuskan berhenti merokok. Orang tua Alana juga lebih terbuka untuk membicarakan tentang Islam.

Alana sempat mengajak kedua orang tuanya ke Central Mosque di Glasgow. Mereka sempat agak ragu dan bertanya apakah mereka harus menggunakan pakaian yang sama seperti Muslim. Alana

meyakinkan mereka untuk tampil apa adanya, Muslim terbuka dan menerima semua orang.

Ayah Alana jadi banyak tahu tentang Islam setelah kunjungan itu. Bagi Alana, menjadi Muslim tidak mengubahnya. Alana masih tetap menjadi anak dari kedua orang tuanya seperti dulu.

Saat Natal tiba, bertanya-tanya apa yang harus dilakukannya setelah ia menjadi Muslimah. "Saya tidak merayakan Natal, tapi saya tetap membantu keluarga yang masih merayakan. Agak sedikit berkompromi memang," kata Alana.

Ia membujuk dan bicara baik-baik dengan keluarganya untuk memakan daging yang halal saja. Bujukan itu berhasil, keluarganya memilih memakan kalkun saat Natal meski minuman beralkohol masih menjadi hidangan favorit keluarganya.

"Mereka hanya keluarga yang saya miliki, saya harus pelan-pelan juga memahamkan mereka tentang apa yang boleh saya makan dan tidak," kata Alana. Ia bersyukur perlahan-lahan orang tua mereka paham.

Ayah dan ibunya bahkan berhati-hati saat membeli makanan dan mengecek apakah makanan yang mereka beli halal atau tidak agar Alana bisa nyaman dan aman mengonsumsinya.

4.Christina ,Ingin Mempelajari Islam ,Akhirnya Masuk Islam

Christina saat mengajar di Dubai, Uni Emirat Arab, terdorong untuk mempelajari Islam. Awalnya, dorongan itu lebih kepada modal baginya untuk beradaptasi di sebuah negara berpenduduk mayoritas Muslim.

Nyatanya, Allah SWT berkehendak lain. usaha yang dilakukan Christina justru membawanya menjadi pemeluk Islam. Alhamdulillah.

"Saya mungkin bisa menyebutnya memulai perjalanan kebenaran ketika ingin belajar tentang budaya Timur Tengah dan orang-orang di sekitar saya. Tidak pernah saya berniat untuk berpindah agama," kenang dia seperti dilansir arabnews.com, Senin (11/8).



Saat Christina terus membaca dan mempelajari, banyak hal dari ajaran Islam yang tidak

diketuinya. Ini yang membuatnya terdorong untuk mencari jawaban atas berbagai pertanyaan yang dimilikinya. "Jujur saya kagum dengan bulan suci Ramadhan. Luar biasa, saya mencoba berpuasa, dan saya merasakan ada atmosfer ajakan untuk hidup lebih disiplin dan sehat," kenang dia.

Tanpa disadari, Christina mulai belajar shalat ketika Adzan berkumandang. Selesaiya, ia baca Alquran. "Saya merasa telah mengalami perubahan gaya hidup," ucap dia.

Pada malam Natal, Christina menggelar makan malam bersama dengan koleganya yang Muslim. Keduanya terlibat dialog tentang Islam dan Kristen.

Saat itu pula, Christina menyaksikan film dokumenter tentang Nabi Isa AS. "Saya semakin yakin ketika membaca kisah itu dalam Alquran. Saat aku nak ke tempat tidur, saya merasa sudah siap, dan saya pun bersyahadat sendiri," kata dia.

Keesokan hari, rasa takut muncul dalam diri Christina. Ia ragu apakah telah melakukan hal yang benar atau tidak. "Saya memutuskan untuk melakukan hal terbaik, dimana saya merasakan kedamaian. Allah telah meridhai apa yang saya pilih. Saya pun siap memulai hidup baru, pada jalan yang lurus, jalan yang diridhai-Nya," ucap dia.

5.JF: Islam Agama Ilmiah

JF menghabiskan masa kecilnya di Pensacola, Florida. Setiap malamnya, JF kerap mendengar musik gereja. Meski demikian, orang tuanya lebih memilih mengajari JF berpikir *out of the box* dalam mencari kebenaran hidup.

"Mereka tidak pernah memaksa saya untuk menyesuaikan diri dengan tradisi masyarakat disini," ucapnya seperti dilansir onislam.net, Ahad (10/8).

Suatu hari, JF menyelesaikan tugas ilmiahnya. Saat itu, ia menatap papan tulis. Dalam pikirannya muncul satu pertanyaan, siapa yang menjalankan kehidupan ini. JF pun bekerja keras guna mewujudkan apa yang dipikirkannya itu.



Apa yang ada di Alkitab tak mampu membantunya mewujudkan apa yang dipikirkannya. "Saya sempat bertanya, bagaimana jika tidak ada Tuhan. Jawabannya segera membuat saya tergerak

untuk tidak memikirkan itu. Saya percaya Tuhan menciptakan saya," kata dia.

Perlahan mulai muncul benang merah, dimana JF menyebut setiap temuannya itu dengan 'agama ilmiah'. Temuannya ini coba ia bentengi dari teori atau doktrin apapun. Memang sempat muncul rasa skeptis. Hingga akhirnya rasa skeptis itu hilang karena JF membaca Alquran.

"Alquran buku favorit saya. Saya tidak pernah memperlakukannya seperti buku lainnya," kata dia.

Tidak sampai tahun pertama JF di SMA, ia mulai belajar Islam. Guru Sejarah Dunia mengajarkan JF bagaimana ia harus memulai mempelajari Islam. "Dia berkata kepada saya ada satu miliar Muslim di dunia. Setiap Muslim percaya kepada satu Tuhan, yakni Allah SWT. Mereka percaya bahwa Yesus seorang Nabi," kenang JF.

Selanjutnya, guru tersebut menyinggung satu nama yang belum pernah dikenal JF, yakni Rasulullah Muhammad SAW. "Saya begitu kagum, Rasulullah seorang pemimpin yang brilian dan sangat manusiawi," kata dia.

Perlahan, JF mulai membaca dan mengkaji Alquran dengan sabar. Sekitar satu tahun, ia selesai membaca Alquran untuk kali pertama kali. Apa yang disampaikan Alquran senada dengan apa yang ada dalam pikirannya tentang hakikat kehidupan dan sisi ilmiahnya.

Saat itulah JF memutuskan menjadi Muslim. Tak lama, ia mulai mengenakan jilbab. "Keluarga saya jelas menolak," kata dia.

Namun, kebenaran sederhana dari Islam membawa JF menikmati kehidupan tanpa memikirkan penolakan keluarganya. "Tujuh tahun, saya bersyahadat, saya hanya bisa bercita-cita untuk hidup dengan nikmat iman dan islam," ucap dia yang kini telah menjadi ibu dari empat orang anak.

6. Latasha, Terinspirasi Gaya Berpakaian Muslimah

Latasha, warga AS yang tumbuh dan besar dalam keyakinan Kristen. Pada usia 16 tahun, Latasha begitu menikmati ketaatannya pada agama.

"Saya telah membaca dan mempelajari Alkitab secara teratur. Disaat yang sama, saya melihat banyak kesalahan dalam Alkitab. Banyak cerita yang saling bertentangan," ucap dia seperti dilansir Onislam.net, Jumat (8/8).

Sesekali, ia menanyakan kepada neneknya, yang kebetulan merupakan pelayan gereja. Sayang, Latasha tidak memperoleh jawaban yang memuaskan. "Saya diberitahu untuk tidak khawatir soal hal-hal detail," kata dia.



Memasuki usia 20-an, ia ditunjuk sebagai pelayan gereja. Intensitasnya membaca Alkitab kian meningkat. Semakin ia belajar, justru semakin banyak pertanyaan yang ingin diajukannya.

Lantaran kurang mendapatkan jawaban yang memuaskan, Latasha pun mulai mencari jawaban atas pertanyaannya di Bible College. "Aku ingin menemukan jawaban disana," kata dia.

Awalnya, semua berjalan mulus. Namun, kebingungan mulai menerpanya. Dalam hati kadang ia merasa menangis, karena terlalu bingung. Suatu hari, ia menyalakan televisi. Dilihatlah seorang perempuan cantik yang busana yang tidak biasa.

"Semua serba tertutup," ungkap dia.

Apa yang dikenakan perempuan itu, menarik perhatian Latasha. Dalam pikirannya, apa yang dikenakan perempuan itu memperlihatkan sifat kesalehan dan kesederhanaan. Perlahan ia tahu, bahwa busana itu biasa dikenakan oleh perempuan Muslim.

Sejak itulah, ia mulai mencari tahu perihal hijab dan niqab. Secara langsung, ia pun terhubung dengan artikel terkait masalah tersebut dengan ajaran Islam. Dalam satu kesempatan, ia terlibat pembicaraan dengan koleganya tentang Kristen dan Islam.

"Anda tahu, umat Islam beribadah lima kali sehari secara kontinyu. Sementara orang Kristen hampir tidak pernah beribadah," kata Latasha menirukan ucapan koleganya.

Apa yang diucapkan koleganya itu mendorong Latasha untuk mencari tahu tentang ajaran Islam. Pun muncul kekaguman dalam diri Latasha soal Islam dan Muslim. "Kok ajaran ini cocok untuk saya," tanya Latasha.

Pekan berikutnya, Latasha memutuskan pergi ke masjid terdekat. Jaraknya kebetulan 50 mil jauhnya. Beberapa bulan mendalami ajaran Islam, Latasha pun bersyahadat. "Subhanallah," kata dia.

7. Arnold van Doorn Suka Mengkritik Islam Yang Akhirnya Masuk Islam

Belum lama ini, politikus asal Belanda, Arnold Van Doorn memeluk Islam. Disusul kemudian sang anak, Iskander Amien de Vrie. Seperti diketahui, Van Doorn dikenal sebagai kolega Wilders yang selalu saja menyudutkan Islam. Ia juga ambil bagian dari film *Fitna* yang melecehkan Rasulullah.

Pertanyaan yang kemudian muncul, apa yang membuat Van Doorn memutuskan menjadi Muslim. Berikut ulasan wawancara *Onislam* bersama Dr. Shabir Ally, President of the Islamic Information Center.



P: Apa yang membuat Arnould Van Doorn berubah begitu drastis?

J: Ya, sebagai awal jika Anda tidak keberatan, ketika dia berbicara di Toronto, ia berkata, "saya belum pernah menjadi bagian dari Islamofobia, meskipun tentu saja saya adalah bagian dari gerakan yang mengkritik Islam". Tapi dia tidak menjelaskan lebih lanjut, seperti apa perbedaan antara orang yang mengkritik Islam dan Islamophobia. Tentu, apa yang dikatakan Van Doorn menyiratkan dua hal itu berbeda satu dengan lainnya.

Namun, satu hal menarik, Van Doorn pernah mengatakan bahwa ia tidak pernah terlibat dalam produksi film *Fitna*. Ia hanya menyebarkan film tersebut. Sebagai rasa bersalah, ia pun memutuskan untuk memproduksi film yang menyoroti kehidupan mulia Rasulullah.

Kembali ke pertanyaan Anda?, saya kira ini akibat dari film tersebut. Ia tentu didekati banyak Muslim yang ingin menunjukan kepadanya cahaya Islam. Awalnya, ia menolak, dan hanya

melihat bagaimana ia bertemu umat Islam, dan berbicara kepada mereka.

Ketika ia pergi ke masjid, ia merasakan keraguan. Ia pula ke rumah hari itu dengan rasa bingung. Ada sesuatu yang indah tentang Islam. Ada kedamaian, dan ketenangan di masjid yang ia alami. "Saya tidak bisa tidur malam itu," kata Van Doorn. Ia pun kembali ke masjid keesokan hari.

Pertemuan yang terjadi dengan umat Islam selama beberapa bulan, dan akhirnya memeluk Islam.

P: Ia terlihat cukup aktif mencari informasi tentang Islam. Apakah ia mulai mengetahui bahwa banyak hal yang dipahaminya tentang Islam keliru?

J: Ya, itu benar. Dia seorang cerdas. Ketika ia bekerja untuk dewan kota, ia dilirik oleh Geert Wilders. Ini artinya, ia politikus Belanda yang brilian. Bersama Wilders, ia harus berpikir tentang isu sosial dan politik. Ia juga harus membaca isu tentang Islam dan Muslim. Jadi, ia melalui proses yang membuatnya secara alami mengetahui informasi tentang Islam secara benar melalui pemikiran yang cermat dan penelitian.

P: Anaknya kemudian menjadi Muslim.

J: Van Doorn mengaku tidak memiliki anak secara biologis. Namun, ia menjadi orang tua asuh untuk empat anak. Iskander, yang belum lama memeluk Islam, merupakan salah satu anak asuhnya. Iskander mengaku menjadi Muslim karena melihat banyak perubahan dalam diri ayahnya. Ia melihat ayahnya begitu damai.

Selanjutnya, ada temanya yang berdakwah. Ia pun menerima dakwah itu,

P: Belakangan Islam dan Muslim banyak disudutkan. Nyatanya dari kebencian itu lahir rasa cinta terhadap Islam, apa yang terjadi?

J: Kita tidak boleh kehilangan harapan, dan harus memahami bagaimana kebencian itu lahir. Anda tahu, ketika Anda memahami itu, Anda akan memiliki persepektif orang lain yang nantinya akan kita ubah dari persepektif itu tadi.

Lain cerita, ketika Anda hanya melihat kebencian itu dari perspektif karena mereka musuh Islam. Kita akan terlibat pertempuran, namun tidak tahu apakah kita bisa menang atau tidak. Jadi, kita perlu penyesuaian sebelum memberitahu orang lain.

P: Dalam prosesnya tidak semudah itu bukan?

J: Ya, tapi kita tidak boleh kehilangan harapan. Anda tidak boleh kehilangan fokus dan mengabaikan fakta bahwa banyak orang di luar sana yang tidak tahu apa itu Islam dan Muslim.

8.Hidayah Menyapa Lewat Film Dokumenter

Jika tidak meninggalkan pekerjaannya sebagai pegawai bank dan mendalami ketertarikannya di dunia fotografi, Lisa Vogl mungkin tak akan menemukan cahaya Islam.

Begitulah alur pengenalan perempuan 31 tahun ini dengan agama samawi ini. Berniat membuat tugas videografi tentang jilbab, Lisa justru tertarik mendalami Islam.

Padahal, Lisa begitu akrab disapa, besar dalam keluarga Kristiani. Secara keseluruhan, keluarga tidak terlalu religius, tapi ibu Lisa sangat memerhatikan spiritualitas. Seperti itulah Lisa dibesarkan.



Ia menuturkan kisah perjalanan hidupnya. Saat berusia 18 tahun, Lisa masuk kampus perempuan, Chatham College, Pittsburgh, Negara Bagian Pennsylvania, Amerika Serikat. Ia memilih aktif di klub softball.

Setahun pertama berkuliah, ia lantas memilih cuti selama satu tahun. Ia sempat magang di beberapa tempat, antara lain, Disney World, sembari bekerja di tempat lain.

Dari uang yang ia kumpulkan, sosok yang besar di East Lansing, Michigan, AS, ini melancong ke berbagai wilayah dunia untuk mengenal aneka budaya. Tak disangka, perjalanan yang dilakukan sulung dari enam bersaudara ini tak hanya meninggalkan kesan tentang budaya bangsa lain, tapi juga cahaya Islam di hatinya.

Maroko menjadi destinasi petualangannya. Selama berada tiga bulan di Maroko, ia tinggal bersama warga lokal di ruangan dengan luas sekitar 200 meter persegi. Mereka makan dan tidur di ruangan yang sama.

Tak ada air panas, tak ada kamar mandi yang memadai. Untuk bertahan hidup, ia mengajar bahasa Inggris di American Language Center. Di sinilah titik balik kehidupannya bermula. Maroko merupakan pengalaman paling menakutkan dan berkesan dalam hidupnya.

Sadar atau tidak, perjalanan Lisa ke Maroko itu pulalah yang turut menyumbang pandangannya

soal perempuan di masyarakat. Kesan itu ia tuangkan ketika menulis ihwal perempuan dan eksploitasinya di dunia Barat sebagai tugas wajib akhir kuliah.

Berhenti

Lulus kuliah, ia mendapat pekerjaan di sebuah bank di Chicago. Meski ia tidak tahu bekerja dengan sistem bunga adalah haram dalam Islam, ia merasakan kebimbangan. "Tapi, saya merasa hati saya tidak senang bekerja di sana," ungkap Lisa seperti dikutip laman *Aquila-style.com*.

Lisa memutuskan berhenti. Ia memulai karier yang ia pandang lebih sejalan dengan minatnya, yakni fotografi. Ia bahkan sengaja mengikuti kuliah fotografi di Daytona State University, Florida, untuk mengasah minatnya tersebut.

Tahun pertama kuliah, ia mendapat tugas membuat video di kelas videografi. Tugasnya sederhana, membuat video dokumenter singkat tentang satu topik atau objek yang diminati.

Muncul ide di benak Lisa mengangkat tema tentang jilbab guna memenuhi tugas kuliahnya. Gagasan tersebut mencuat ketika ia aktif di kegiatan amal lokal, Project Downtown, yang memberi makanan para tunawisma setiap Ahad di masjid kota.

Selama menjalani aktivitas sosialnya tersebut, ia berkerudung. Kerudung, bagi Lisa, bukan hal asing. Ia telah terbiasa sejak di Maroko meski motifnya sekadar menghormati tradisi warga lokal di Maroko. Gayung bersambut, Lisa memulai dengan mewawancarai Nadine Abu Jubbara, rekan kerjanya di Project Downtown.

Meski tanpa ia sadari, sentuhan hidayah telah begitu dekat dari hatinya. Berbagai pertanyaan ia sodorkan untuk Nadine. Jawaban demi jawaban membuka pintu hati Lisa ihwal alasan Muslimah berhijab.

"Hijab dalam Islam sebagai pelindung dan penghormatan perempuan," kata Lisa yang kini tinggal di Las Cruce, Negara Bagian New Mexico, AS, bersama suami dan ibu mertuanya.

Hatinya tergerak. Rasa penasarannya memuncak. Lisa menelusuri ayat-ayat Alquran tentang hijab. Ia semakin tertarik mempelajari Islam. Ia menemui sejumlah ulama, melihat video ceramah mereka di Youtube, dan menelaah Alquran lebih menyeluruh.

Selama sembilan bulan, ia juga sempat membandingkan dua kitab suci, Alkitab dan Alquran. Ada beberapa kesamaan, tetapi keduanya tetap berbeda. Injil telah beberapa kali diubah, sementara Alquran tidak demikian.

Syahadat

Akhirnya, pada Jumat, 29 Juli 2011, sebelum Ramadhan, Lisa Vogl mengikrarkan dirinya sebagai Muslimah. Ia merasakan berkah yang amat sangat betapa hidupnya mengalami perubahan.

Keluarganya tidak keberatan dengan keputusannya itu. Tapi, saat Lisa mulai berjilbab, ibunya merasa 'kehilangan' putri kesayangannya. Dengan jilbab, berarti Lisa tidak hanya menunjukkan identitasnya sebagai Muslimah di depan keluarganya, tapi kepada semua orang.

Lisa mencoba menjelaskan kepada keluarganya menggunakan jilbab justru merupakan keberkahan dan menjadi jalan dakwahnya. Penjelasan ini juga yang Lisa sampaikan kepada mereka yang bertanya mengapa ia berjilbab.

Berbagai inspirasi

Lewat video yang ia buat tentang jilbab, ia berharap bisa berbagi inspirasi yang sama melalui ketertarikannya di bidang fotografi.

Beberapa Muslimah yang lebih senior dari Lisa bahkan mengaku terinspirasi segera berjilbab usai berkaca pada Lisa. Bagaimanapun, meski bukan Muslimah sejak lahir, ia tetap berjilbab ke manapun ia pergi.

Lisa juga tidak menutup mata atas beragam penilaian orang-orang di sekitarnya soal jilbab yang ia kenakan. Ia hanya berkeyakinan perubahan hanya bisa dirasakan dengan menghadapinya. "Sebagai Muslim, kita harus berupaya mengubah perspektif buruk tentang jilbab itu," tutur Lisa.

Setelah merasakan nikmatnya hidayah, Lisa berbagi nasihat bagi saudara Muslim. Pertama, jangan pernah takut menunjukkan jati diri. Jika seorang Muslim bangga dengan keislamannya, orang lain akan menghormati.

Kedua, jilbab adalah bentuk dakwah. Perempuan lebih berpeluang dibanding laki-laki untuk menyebarkan Islam lewat busana yang dipakai. "Kita gunakan kesempatan dan berkah itu untuk menunjukkan Islam," ajak Lisa.

Dan, sebagai Muslim, tak ada alasan berhenti mengejar mimpi dan cita-cita. Setelah semua yang ia lewati, ia bersyukur meninggalkan banyak hal dan memilih fotografi yang justru mempertemukannya dengan Islam.

9. Puluhan Ekspatriat Memeluk Islam di Forum Tahunan Ramadhan

Forum Tahunan Ramadhan yang digelar setiap Ramadhan merupakan sarana dakwah sekaligus mempromosikan ajaran Islam. Tak jarang, para peserta yang kebanyakan ekspatriat ini pada akhirnya memeluk Islam setelah menghadiri forum tersebut.

Kordinator Forum Tahunan Ramadhan, Hamad Bin Mejren mengungkapkan ada peningkatan 30 persen dari jumlah peserta yang datang. Tahun lalu, jumlah peserta yang datang mencapai 24.006 orang. Tahun ini, pesertanya mencapai 27.400 orang.



"Sebanyak 39 peserta memeluk Islam untuk Ramadhan kemarin, dimana 31 diantaranya perempuan," kata dia seperti dikutip GulfToday, Rabu (30/7). Ia mengungkapkan keberhasilan ini tidak terlepas dari keaktifan dialog.

"Kami menyiapkan segala sesuatunya, agar mereka bisa mudah bertanya apapun tentang Islam," dia. Para relawan dari forum ini mendistribusikan 30.000 buku tentang Islam. Lalu buku ini ditaruh diberbagai lokasi strategis, seperti rumah sakit, kantor pemerintah, dan ruang publik lainnya.

10. Maya Wallace: Kemudahan Menuju Islam

Berislamnya Maya semakin lengkap dengan berjilbab.

Semasa anak-anak, Maya Wallace mengaku termasuk yang pendiam dan tidak banyak memiliki teman. Lingkungannya hanya sekolah dan rumah kala itu. Di sekolah ia aktif di klub atletik dan gimnastik.

Sedangkan, di rumah Maya bersama ibu dan saudara laki-lakinya pun lebih banyak menghabiskan waktu untuk menonton televisi dibanding bermain di luar rumah. Saat liburan pun, Maya memilih bermain boneka saja di dalam rumah dan memasak bersama ibunya.



Rekreasi ke luar rumah biasa mereka lakukan saat musim panas. Maya dan saudara laki-lakinya akan mengunjungi kakek dan nenek mereka di Earshire, Skotlandia. Mereka berenang, bermain, belanja, dan memasak bersama.

Tidak ada kitab suci apa pun di rumah keluarga kelahiran Glasgow 1988 ini. Agama juga bukanlah topik yang sering Maya dengar dalam berbagai pembicaraan keluarga mereka.

Mayoritas keluarga mereka merupakan saintis, tapi ilmu yang mereka miliki tidak memiliki dampak terhadap keyakinan atas Tuhan.

Menginjak remaja Maya sempat menanyakan agama keluarganya kepada ibunya, tapi tak banyak informasi yang didapatnya.

Saat SMA, Maya memutuskan mengambil kelas agama. Ia ingin tahu tentang agama, tapi bukan untuk menjadi salah satu penganutnya. Ia hanya ingin memuaskan penasarannya tentang agama.

Tapi yang Maya dapatkan tidak memuaskan, ia tidak mendapat jawaban logis soal mengapa manusia perlu beragama, misalnya.

Guru di sekolahnya tidak mengajarkan Islam dan informasi yang ia dapat tentang agama ini hanya hal-hal negatif.

“Mendengar itu saya merasa tampaknya saya tidak akan jadi Muslim saat itu,” ujar Maya. Ia

mengaku tumbuh seperti remaja Inggris pada umumnya, pergi clubbing dan minum alkohol.

Hingga pada 2005, Maya bergabung di sebuah call center kegiatan sosial. Di sana, teman-teman Maya didominasi Muslim Pakistan. Mereka jauh berbeda dengan apa yang selama ini ada di pikiran Maya tentang Islam.

Baru kali itu Maya merasakan pertemanan yang sebenarnya. Teman-temannya justru memberi pengaruh positif. Mereka saling peduli dan menghormati Maya meski berbeda keyakinan.

Memasuki Ramadhan, semua Muslim di call center berpuasa. Tapi, seorang teman Maya yang juga Muslim sengaja membawa sekotak makan siang untuk Maya. Maya juga sering diajak makan bersama saat waktu berbuka puasa tiba.

“Saya penasaran, mengapa melakukan itu? Mengapa mereka sengaja melaparkan diri?” tanya Maya. Ia lalu mulai bertanya mengapa mereka memilih Islam, apa itu Islam, dan terus bertanya.

Yang membuat Maya terkejut, yakni semua yang dilakukan teman-teman Muslimnya selalu memiliki landasan baik dari Alquran maupun hadis.

Saat mereka tidak bisa menjawab, mereka akan dengan terbuka mengatakan tidak tahu dan mencari tahu dulu. “Mereka punya bukti. Sampai akhirnya saya meyakini kebenaran Islam,” kata Maya.

Tapi, ia tidak segera memutuskan menjadi Muslimah. Ia belajar tentang Islam lebih jauh. Ia tahu, saat menjadi Muslimah maka yang berubah tidak hanya keyakinan, tapi juga semua aspek hidupnya.

Meski sempat ragu apakah ia akan bisa menjalankan kewajiban sebagai Muslim jika ia akhirnya berislam, Maya membuat masa percobaan.

Ia mulai berhenti makan makanan haram, berhenti pergi ke klub malam, dan mulai menggunakan pakaian yang menutup aurat.

Ternyata, ia bisa melakukannya. Tapi hatinya masih berkecamuk, salah satunya karena ia memikirkan cara mengatakan tentang keyakinannya kepada keluarga.

Berulang kali Maya mengumpulkan keberanian setiap ibunya menjemputnya dari asrama kampus pada akhir pekan.

Hingga akhirnya, Ramadhan datang kembali. Maya ingin menjadi Muslimah pada bulan itu. Ia lalu memberanikan diri menyampaikan keyakinannya kepada ibunya beberapa pekan sebelum Ramadhan.

Orang tua Maya tidak bereaksi berlebihan dan hanya bertanya mengapa dan pembicaraan mereka tentang pilihan hidup Maya tidak terlalu dalam setelah itu.

“Itu di luar dugaan, tidak seperti yang saya takutkan. Saya jadi merasa bodoh karena membuang waktu,” ujar Maya

Di Central Masjid di Glasgow pada Jumat tahun 2009, Maya akhirnya bersyahadat. Ia mengajak teman dan keluarganya untuk ikut. Ia juga meminta jamaah shalat Jumat untuk tetap di sana menyaksikannya menjadi Muslim.

“Saya ingin semua orang tahu, saya menemukan jawaban yang saya cari,” katanya. Ia merasa jalannya menjadi Muslimah sangat dimudahkan. Dukungan dari teman begitu kuat dan keluarga pun tidak mempersulit.

Berjilbab

Tantangan lain datang saat ia mulai mengikuti kelas bimbingan Islam. Ia tahu kewajiban Muslimah untuk berjilbab. Namun, saat itu ia masih belum mau.

Perlahan-lahan, ia mendidik dirinya untuk mencari tahu apa itu jilbab. Sampai satu ketika seorang Muslimah menawarinya permen, satu dibungkus dan yang satunya terbuka. Muslimah itu bertanya mana yang akan Maya pilih dan ia memilih yang tertutup.

Maya menuturkan perkataan temannya, begitulah Islam memperlakukan Muslimah. Apa yang berharga haruslah ditutup dan dilindungi. "Saya jadi mengerti mengapa Allah SWT mengharuskan Muslimah berjilbab," kata Maya.

Namun, orang tua Maya menolak dan menangis atas keputusan putrinya. Kepada teman Muslimnya, Zahra, Maya sempat mengatakan menyerah dan tidak akan berjilbab. Namun, Zahra meyakinkan Maya, Allah SWT tidak akan memberi ujian yang tidak mampu dilalui Maya.

Pada hari kelulusan perguruan tinggi, seluruh keluarganya hadir. Maya menghindari mereka agar mereka tak melihat dirinya yang sudah berjilbab. Maya bisa melihat keterkejutan keluarganya saat ia turun dari panggung setelah menerima ijazah kelulusan.

Ia lalu menghampiri keluarganya dan menyapa kakeknya. Tidak banyak yang dikatakan kakeknya. "Ia hanya mengatakan, selendang peninggalan nenek boleh saya ambil untuk digunakan menutup kepala. Ia tidak menyebut hijab," ujar Maya.

Dari semua kejadian yang membawanya pada cahaya Islam, ia merasa begitu dimudahkan. Maya mengaku tengah dan terus belajar mendalami Islam.

Maya ingin menjadi Muslimah seperti yang Allah SWT inginkan. Maya ingin menjadi representasi yang baik atas Islam bagi semua wanita lainnya.

11. Michael David Shapiro: Ada Kata Islam di Alquran

Michael David Shapiro memutuskan menjadi muslim setelah mempelajari tiga agama monoteisme. Pencariaannya dimulai sejak ia berusia 19 tahun.

Sebelumnya, ia tidak memiliki keyakinan pasti terhadap Tuhannya. Tujuan hidupnya hanya untuk menjadi bintang rock. Ketertarikannya itu mulai bergeser dari seks dan narkoba menuju pencarian kebenaran. Dalam pencariannya, ia bertanya pada dirinya sendiri tentang berapa banyak Tuhan yang ada diluar sana.

“Saya pikir hanya satu, mengetahui bahwa Allah dibagi , lebih lemah dari Tuhan Yang Maha Esa. Dengan pertimbangan bahwa jika salah satu Tuhan tidak setuju dengan yang lain, mungkin ada argumen dan permusuhan. Satu Allah adalah pilihan saya.”, paparnya seperti dilansir onislam.net, Kamis (17/7)



Ia pun memutuskan untuk memulai pencariannya dengan menganalisis keberadaan Tuhan bagi kaum atheis maupun teis. Dalam pencariannya, ia teringat pada kutipan “Seiap desain memiliki desainer”. Berangkat dari kutipan tersebut, ia yakin Tuhan itu pasti ada. Semangat yang baru ditemukannya ini disertai dengan rasa tanggung jawab untuk mengikuti Sang Pencipta. Dunia,

Lalu ia bertanya pada dirinya sendiri dari mana harus memulai. Tuhan yang mana? Ia pun memutuskan untuk mendatangi orang-orang monoteistik. Karena mereka mengakui Tuhan Yang Maha Esa.

Ia mulai dengan Yahudi, karena memang ia adalah seorang Yudaisme. Dalam ajarannya, Yahudi memiliki beberapa nabi, 10 perintah, Taurat dan jiwa Yahudi. Jiwa Yahudi adalah ajaran yang dipertanyakannya. Jika seseorang terlahir sebagai Yahudi, maka mereka memiliki jiwa Yahudi, dan mereka harus mengikuti Yudaisme.

“Jadi Tuhan membuat jiwa Yahudi, Kristen dan jiwa, dan jiwa Muslim, dan jiwa Hindu? Saya pikir semua orang diciptakan sama? Jadi, karena seseorang lahir menjadi agama yang berarti dengan perintah Allah ia harus tetap tinggal di situ. Bahkan jika orang percaya bahwa itu palsu? Saya tidak setuju dengan itu.” Ia mengungkapkan.

Selain itu, tidak ada konsep yang jelas tentang neraka dalam Yudaisme. Ia mempertanyakan kenapa manusia menjadi baik dan manusia tidak berdosa. Untuk itu mengapa harus ada sanksi tegas dan manusia harus bermoral. Ini yang membuatnya terganggu.

Kemudian ia menemukan Kristen. Dasar dari agama monoteis, Tuhan Yang Maha Esa. Namun,

dalam Kristen terdapat konsep trinitas. Jika dijumlahkan ada tiga Tuhan, yakni, Tuhan Allah, Anak, dan Bunda Maria. Logikanya tidak menerima ini. apapun penjelasan, persamaan, perbandingan dan analoginya tidak bisa diterimanya.

Di agama Kristen doktrin utamanya, Yesus mati untuk dosa-dosa manusia dan ia melaukan itu karena manusia tercemar dosa. Yesus Kristus, anak Allah, harus dbunuh untuk menyelamatkan umat manusia dari neraka dan menyembuhkan manusia dari dosa.

“Jadi Kristen mengatakan bahwa kita semua lahir sebagai orang berdosa? Dosa adalah ketika melakukan sesuatu yang salahkan? Lalu dia bilang bahwa bayi berusia satu tahun berdosa atau melakukan sesuatu yang salah? Ok itu aneh, jadi didasarkan pada tindakan satu orang, semua manusia harus menderita? Apa moral dari cerita itu? Menghukum seluruh kelompok jika seseorang menyimpang? Mengapa Allah menciptakan aturan tersebut? Itu tidak sesuai dengan logika saya.” tuturnya.

Selanjutnya Islam. Islam berarti penyerahan. Keyakinan utama agama ini, katanya, satu Tuhan, menyembah lima kali sehari, memberikan 2,5 persen amal tahunan, berpuasa pada bulan Ramadhan dan melakukan perjalanan ke Makkah untuk haji bagi yang mampu secara finansial. Ia beranggapan tak ada yang bertentangan dengan logikanya.

“Tidak ada yang bertentangan dengan logika saya di sini. Alquran adalah sebuah buku dengan semua ini keajaiban yang menarik dan kebijaksanaan abadi. Banyak fakta-fakta ilmiah hanya ditemukan baru-baru ini tapi sudah tertuliskan 1.400 tahun yang lalu dalam kitab ini.”

Islam pun menjadi agama yang menarik untuk dipelajari. Selanjutnya ia menemukan puluhan ayat dalam Alquran setuju dengan ilmu pengetahuan modern dan teknologi. Selain itu ada banyak ayat yang menarik perhatiannya. Islam. Banyak ayat yang menjelaskan tentang agama yang bernama Islam. Ini yang tidak ditemuinya pada kitab suci agama sebelumnya.

Ia pun menganalisis Yudisme berasal dari kata juda dan ism. Lalu siapa Juda atau Yehuda?, katanya. Dia hanya seorang pemimpin suku Ibrani ketika Allah menyatakan pesan-Nya kepada umat manusia. Jadi agama ini dinamai oleh seseorang.

Lalu beranjak pada Kristen. Kristen berasal dari kata kristus dan ianity. Kristus adalah orang yang menyampaikan pesan Allah pada orang-orang Yahudi. Jadi agama ini juga dinamai oleh seseorang.

“Nama-nama ‘Kristen’ dan ‘Yudaisme’ tidak tertulis dalam Kitab Suci. Manusia menamai mereka, bukan Tuhan. Gagasan bahwa Tuhan akan menahbiskan agama bagi umat manusia untuk mengikuti tanpa nama adalah mustahil bagi pikiran saya untuk menerima.” tuturnya.

“Pada saat itu, baik Kristen dan Yahudi kehilangan kredibilitas mereka sebagai agama murni, logis, dan lengkap, setidaknya dari perspektif saya.”

Baginya, Islam satu-satunya agama yang memasukkan nama Islam dalam kitab sucinya. Ini yang membuatnya sadar dan memutuskan untuk menjadi seorang Muslim. “Saya tahu yang sebenarnya. Saya sudah keluar dari kegelapan. Saya datang ke cahaya”, ia mengakhiri.

12.Mantan Model Playboy Ini Terlahir Kembali Setelah Memeluk Islam

Felixia Yeap adalah perempuan Malaysia yang sebelumnya berpose untuk majalah pria 'Playboy Filipina.' Dia menjalani Ramadhan untuk pertama kalinya tahun ini setelah masuk Islam. Hal itu diungkapkannya kepada 835 ribu pengikutnya di *Facebook*.

"Aku pergi ke Gereja Katolik setiap Ahad malam selama dua tahun. Aku sudah mencoba memahami agama Kristen. Aku juga pernah menyembang Dewi Kuan Yin dan sebagainya," kata Yeap seperti dilansir dari *IB Times*, Rabu (9/7).



"Aku mencoba mengadopsi praktik-praktik Budha, tapi hatiku tak pernah merasa dekat dengan Tuhan. Hatiku tak pernah merasa tersentuh. Hari ini adalah hari bersejarah bagiku. Aku seperti terlahir kembali. Kebetulan, tahun ini ulang tahunku jatuh pada tanggal 5 Ramadhan," sambungnya.

Yeap mengaku dia senang memulai babak baru dalam hidupnya. Dia berharap semua orang mendoakannya untuk tetap teguh dan berkomitmen dalam perjalanan baru hidupnya. Wanita 28 tahun itu bersyahadat di Masjid Taman Tun Dr Ismail di Kuala Lumpur. Yeap pun kini senantiasa mengenakan jilbab dan tidak pernah berpose bugil lagi.

"First Ramadhan of my life ever. Harap-harap gastrik tak menyerang... Huhuhu... (Ramadhan pertama dalam hidupku. Semoga tidak ada sakit perut, huhuhu)," tulis Felixia Yeap di akun facebook miliknya.

Tidak hanya itu, Felixia kini juga lebih banyak memosting kecintaannya terhadap hijab dan Islam.

Felixia Yeap rencananya akan mengucapkan dua kalimat syahadat pada 3 Juli mendatang, bertepatan dengan hari ulang tahunnya. Ia sebelumnya lebih dikenal sebagai model majalah Playboy Filipina. Kehidupan itu ia jalani selama bertahun-tahun.

Namun semua itu berubah pada 2013, tat kala ia jatuh cinta dengan jilbab. Itu dialaminya setelah menerima tawaran menjadi model dalam sebuah acara pameran busana Muslimah di Malaysia.

“Saya selalu merasa nyaman saat berhijab. Saya benar-benar merasa dilindungi,” ujarnya, seperti dikutip dari *OnIslam.net*.

13. Karena Piala Dunia, Cesar Jadi Mualaf

Seorang pendukung sepak bola yang ikut menyaksikan perhelatan Piala Dunia Brasil menyatakan masuk Islam. Pria bernama Cesar itu memutuskan menjadi mualaf setelah menerima pencerahan dari tim dakwah Islam asal Inggris, Islamic Education and Research Academy (IERA).

Dilansir *OnIslam.net*, IERA membuka stan atau galerinya di Sao Paolo sejak Piala Dunia mulai digelar pada 12 Juni lalu. Sebelum masuk Islam, Cesar sudah berulang kali menjumpai tim dakwah tersebut di kota itu.



"Cesar datang ke stan IERA di Sao Paolo sebanyak empat kali. Selanjutnya dia menyatakan syahadat yang dibimbing langsung oleh Presiden Dewan Urusan Islam Brasil, Syeh Khaled Taky El Din," tulis *OnIslam.net*, Ahad (22/6).

Berikut adalah link video yang berisi detik-detik ketika Cesar mendeklarasikan dirinya menjadi seorang Muslim.

14. Beberapa Warga Negara Eropa Ini Jadi Mualaf Demi Bela Masjid

Beberapa warga Islandia bergabung ke Asosiasi Islam Nasional demi memprotes kelompok sayap kanan. Hal itu karena kelompok itu menentang rencana masjid baru di ibu kota Reykjavik.

"Saya menerima email dari sejumlah orang tentang cara mendaftar. Saya agak terkejut, tetapi sangat gembira," kata pendiri asosiasi, Salmann Tamimi, seperti dilansir dari BBC, pada Jumat, (13/6).

Peningkatan ini ternyata berasal dari pertikaian terhadap rencana pemerintah menghibahkan tanah untuk masjid. Penentang rencana memandangnya sebagai penyalahgunaan tanah masyarakat dan mereka membela gereja yang sudah mapan.



Para pendukungnya menuduh mereka berprasangka. Ada tempat di agama Kristen bagi perjuangan hak asasi manusia orang lain. Seorang wartawan terkenal Islandia, Gunnar Smari Egilsson, mengatakan dia mungkin bergabung dengan Asosiasi Muslim agar seperti diatur UU Islandia, lembaga itu mendapat sumbangan dari pungutan pajak atasnya.

Kini, warga Islam Islandia yang terdaftar sebanyak 770 orang dan beribadah di sebuah ruangan pada lantai tiga sebuah gedung perkantoran. Mereka sudah menunggu selama 14 tahun untuk mendapatkan izin pembangunan masjid baru di tahun 2013.

Dalam hukum Islandia hanya membolehkan seseorang menjadi anggota satu asosiasi keagamaan. Tamimi mengungkapkan dirinya lebih suka jika warga tak harus keluar dari gereja nasional hanya untuk menyatakan dukungan terhadap masjid. Menurutnya, ada tempat di agama Kristen bagi perjuangan hak asasi manusia lainnya.

15. Annisa Muslimah Meninggalkan Kampung Halaman demi Iman

Pembinaan muallaf dinilai masih sangat minim.

Lahir dari keluarga Tionghoa, Annisa Muslimah merasa semua yang dijalankannya sebagai penganut Buddha tak lebih dari doktrin dan tradisi.

Sebagai anak tunggal, ia merasa kehilangan bimbingan sejak sang ibu wafat, umurnya ketika itu tujuh tahun. Setelah ayahnya menikah lagi ketika ia SMA, Annisa juga menghadapi hubungan yang buruk dengan ibu tirinya.

Ketertarikan Annisa terhadap Islam berawal dari pembantu rumah tangga yang bekerja di rumahnya kala itu. Ia sering memperhatikan perempuan itu shalat.



Larangan keluarga besar agar mendekati pembantunya itu, ia campakkan. "Saya diam-diam ke kamarnya. Ya bagaimana, tidak ada ibu, tidak ada yang membimbing," ungkap Annisa.

Mendiang ayah Annisa sebenarnya juga tertarik dengan Islam. Namun, keluarga besarnya melarang. Sang ayah kadang menyumbang masjid sebelah rumahnya saat Jumat dan memakai peci.

Sajadah pertama yang dimiliki Annisa setelah menjadi Muslimah, juga diberikan sang ayah. Sang ayah sudah merelakan Annisa memeluk Islam.

Sejak mereka masih bersama pun, ayahnya justru menyuruh Annisa menikah dengan pria Muslim. Meski tradisi dalam keluarganya, etnis Tionghoa harus menikah dengan sesama etnis.

Pernah juga Annisa diajak ke gereja oleh kakak sepupunya, tapi ia tidak mengerti apa yang disampaikan di sana. Diakuinya, membaca Alkitab tidak menumbuhkan perasaan apa pun di hatinya. Perayaan Natal juga malah ia manfaatkan sebagai ajang bermain.

Meski mayoritas teman-teman perempuan 30 tahun ini selama bersekolah di sebuah SMA Surabaya pada 1999-2002 beragama Kristen, ia sendiri lebih merasa nyaman dan dekat dengan teman-temannya yang Muslim.

Annisa sering memperhatikan mereka berpuasa. "Pernah ada iklan shalawat di televisi saat itu, saya langsung hafal hanya sekali melihat," ungkap warga Jakarta Pusat ini.

Lulus kuliah pada 2005, antara masa jeda setelah ujian dan masuk kuliah, Annisa memanfaatkan layanan percakapan internet yang sedang ramai kala itu, yakni MIRC dan Yahoo Messenger untuk mengobrol dengan banyak orang.

Tak punya banyak teman bicara, ia memilih orang-orang di dunia maya untuk berbagi cerita. Secara acak, Annisa bertemu Fajar yang mengenalkan Islam padanya.

Percakapan online berlanjut menjadi diskusi via telepon. Sekitar dua bulan ia berdiskusi tentang Islam dengan teman yang tak pernah ditemuinya langsung dari bilik wartel. Sampai akhirnya, Annisa bersyahadat via telepon pada 2002.

Meski Annisa yakin ayahnya membolehkan, ia tidak segera mengabarkan keislamannya. Ia khawatir sang ayah akan menerima tekanan ibu tirinya yang tidak suka Annisa berstatus Muslimah. Belum lagi reaksi penolakan kakak sepupunya.

Ia masih ingat, ketika sedang berada di rumah sepupunya, ia sering diminta mematikan televisi saat sesi azan Maghrib berkumandang.

Ia bertanya sendiri, mengapa begitu? "Susah sekali bahkan untuk sekadar mendengar azan. Saya curi-curi dengar azan di rumah jadinya," ungkap Annisa.

Semasa kuliah pun pada 2002-2005, ia lebih dekat dengan teman-teman Muslim. Ia sempat diajak shalat, tetapi urung dilakukan. Ia belum tahu bagaimana melakukan shalat yang benar.

Annisa mengungkapkan, pertama kali shalat, ia menggunakan jaket sebagai pengganti mukena atas dan seprai sebagai pengganti mukena bawah.

Ia shalat di atas tempat tidur sambil membaca buku bacaan shalat. Ramadhan ia gunakan untuk ikut berpuasa dan berbuka puasa bersama teman-temannya.

Diakuinya, pembinaan mualaf masih kurang sehingga selepas bersyahadat, mereka yang baru masuk Islam tidak tahu bagaimana harus belajar shalat, membaca Alquran, dan lain-lain. Selama di Surabaya, ia hanya belajar Islam dari buku-buku.

Setelah skripsi pada 2005, ia tak lagi tahan dengan tekanan sanak keluarga di Surabaya. Ia tak punya saudara maupun guru agama untuk bertanya dan belajar di sana. "Susah, tidak bisa apa-apa jadinya," ungkap Annisa.

Tiga tahun menjadi Muslimah, pada tahun yang sama ia akhirnya memilih kabur dari Surabaya ke Jakarta. Ia menyelamatkan keislamannya akibat tekanan tiada henti dari sanak keluarga yang tak rela ia berislam.

Dengan bantuan temannya sesama etnis Tionghoa, ia membulatkan tekad kabur ke Jakarta meski harus berpisah dengan ayahnya. Saat awal pindah ke Jakarta dan kos di Depok, Annisa tidak tahu jika wanita Muslimah wajib berjilbab.

Ia sempat berpikir pasti menyenangkan bisa berjilbab. Ia lalu mencoba menggunakan kerudung dan menemukan kenyamanan serta rasa aman. Ia pun prihatin dan kasihan melihat mualaf

banyak yang belum bisa mengaji dan tidak berkerudung. "Harus dibimbing memang," kata dia.

Di Jakarta, ia baru bisa belajar Islam secara intensif. Sekitar 2007, ia dikenalkan oleh temannya untuk belajar Islam dengan Herry H Hidayat yang menjadi suaminya sekarang. Ia pernah berhenti bekerja karena atasannya malah memintanya kembali meninggalkan Islam.

Sampai sekarang, Annisa masih terus belajar Islam. Sudah lancar membaca Alquran, suaminya meminta Annisa untuk mengajarkan Alquran juga kepada mualaf lainnya.

16.Suara Azan Membuat Hati Maria Tergetar

Meski ayahnya sudah lebih dulu menjadi mualaf, Maria Elaine Venerissa tetap mengalami masa-masa gelisah menentukan keyakinan yang akan dipegangnya. Ia tertarik dan ingin tahu banyak hal tentang Islam.

Ia mempertanyakan mengapa perlu puasa? Mengapa perempuan haid tidak boleh beribadah? Mengapa ada istilah bukan mahrom? Mengapa banyak kategori aurat pada perempuan?

Ayahnya tak pernah memaksakan putri sulungnya itu untuk mengikuti jejaknya. Meski sebagai orangtua, ayahnya berpesan akan lebih baik jika Maria menjadi Muslim. Meski begitu, ayahnya tetap mengantar Maria ke gereja setiap akhir pekan untuk beribadah.



Ia sendiri merasa keputusan menjadi Muslim karena panggilan hati. Suara adzan membawa ketenangan di hatinya. Selama jam pelajaran agama Islam semasa SMP dan SMA, Maria juga lebih memilih duduk mendengarkan pelajaran itu di kelas.

Ia juga sudah bisa membaca dan menulis Alquran, tapi belum memahami artinya. Jadilah ia penolong bagi teman-teman sekelasnya untuk mencatatkan ayat atau hadits. Hingga akhirnya di 2012, Maria bersyahadat. Momen akbar bagi hidup bagi gadis 19 tahun itu berlangsung sederhana.

Dengan keyakinan yang bulat, ia bersyahadat didampingi guru agama Islam dan seorang guru yang selama ini memang dekat dengannya. Ujian terhadap orang beriman juga ia rasakan. Ditanya-tanya tentang Islam oleh keluarga dan ia belum bisa menjawab, Maria sempat merasa tertekan.

“Saat itu ilmu saya masih sedikit. Saya merasa keyakinan saya atas Islam sedang diuji Allah SWT,” ungkap Maria.

Akan tetapi masalah demi masalah bisa dilewatinya. Ia juga tak menyerah untuk mempelajari dan mendalami agama Islam. Ia sangat bersyukur telah menemukan pencerahan dan kedamaian dalam Islam.

17. Awalnya Ragu Keberadaan Tuhan, Pria Ini Temukan Pencerahan Dalam Islam

Ibrahim Long tak pernah berpikir akan memilih Islam sebagai jalan hidupnya. Sebelum menikah, Ibunya telah berjanji untuk membesarkan anak-anaknya menjadi Katolik yang taat. Tak sehari pun terlewatkan tanpa ia mendengar ibunya menyanyikan doa-doa.

Ibu Ibrahim sangat vokal jika mereka membicarakan agama. Sementara ayahnya, lebih pendiam soal agama dan lebih menunjukkan komitmen dalam soal perilaku. Ibrahim tak banyak memikirkan soal keyakinannya hingga ia lulus dari Folsom High School.

Saat itu, keluarganya diuji dengan sakitnya Ibu Ibrahim. Ia menderita semacam tumor di perut yang dokter tak bisa memastikan kesembuhannya. Dengan tekad untuk bisa melihat anak-anaknya tumbuh dewasa, Ibu Ibrahim menjalani kemoterapi yang membuatnya kehilangan berat badan drastis. Rambutnya pun perlahan rontok.



Ibrahim mendapati ibunya bisa tabah menjalani semua kesulitan karena keyakinan terhadap Tuhan melalui agamanya Katolik. Sayang, optimisme itu ikut hilang bersama wafatnya sang ibu. "Saya tak ingat kapan. Tapi setelah ibu tiada, saya mulai mengkritisi Tuhan yang saya sembah selama ini. Apa guna memuja-muja manusia sebagai Tuhan?", ungkap Ibrahim seperti dimuat onsilam.net.

Terinspirasi ibunya, Ibrahim tahu, ketenangan hati hanya bisa ditemukan dengan mencari Tuhan di jalan yang benar. Ia mulai membuka Alkitab. Diakui banyak pelajaran yang ia dapat. Tapi, ia masih tidak menemukan dasar mengapa Nabi Isa disembah sebagai Tuhan.

Ia lalu mencoba mendalami agama lain seperti Hindu dan Buddha. Meditasi Buddha tak juga membuat hatinya menemukan kejernihan sebuah agama. Apa yang didapatnya dalam pencarian Tuhan ini tak lebih dari rekaan manusia. Tapi Ibrahim tetap menaruh keyakinan, jika Tuhan ingin Ibrahim mengenalNya, Tuhan pasti menunjukkan jalan yang tidak dicampuri tangan manusia.

Ibrahim sempat tinggal di Santa Monica bersama temannya. Saat pulang ke rumah orangtuanya di Sacramento pada usia 23 tahun, hatinya makin terasa kering. Ia memutuskan berhenti mencari Tuhan dan kegiatan keagamaan.

Tak pernah mengenal Islam selain agama yang tidak toleran, Ibrahim justru dibuat penasaran dengan Islam setelah membaca konflik Israel-Palestina di sebuah majalah. Ia mendebat segala penjelasan temannya soal Islam, sampai temannya mengatakan Ibrahim tak adil karena menghakimi

sepihak.

"Saya akui dia benar. Apa yang saya katakan semua hanya dari apa yang saya baca," ungkap Ibrahim.

Ibrahim lalu mulai bertanya tentang Islam kepada temannya yang juga sudah menjadi mualaf, Danyelle. Danyelle memberikan Ibrahim sebuah Alquran. Suami Danyelle, Jabari, juga menyarankan Ibrahim untuk berkunjung ke rumah mereka untuk diskusi lebih lanjut tentang Islam.

Ibrahim mengunjungi kediaman suami istri itu setiap Jumat malam selama sekitar satu setengah bulan untuk berdiskusi tentang Islam. Selain menyediakan makan malam, Danyelle dan Jabari sabar menjawab segala pertanyaan Ibrahim tanpa memaksanya untuk percaya.

"Beberapa penjelasan mereka sudah saya baca dalam Alquran. Tapi bicara langsung dengan mereka membuat hati saya terbuka. Saya jadi lebih paham," tutur Ibrahim. Ia mendapati Islam justru memiliki konsep adil dan seimbang, pemahaman atas karakter manusia, dan penjelasan yang masuk akal.

Sehari sebelum ulangtahunnya, Ibrahim bersyahadat. Ia sangat bersyukur apa yang ia tekadkan telah ia temukan. Di usia ke 23, Allah SWT menunjukinya agama yang tidak pernah ia pikirkan akan menjadi pemeluknya. "Itu merupakan kado luar biasa," kata Ibrahim.

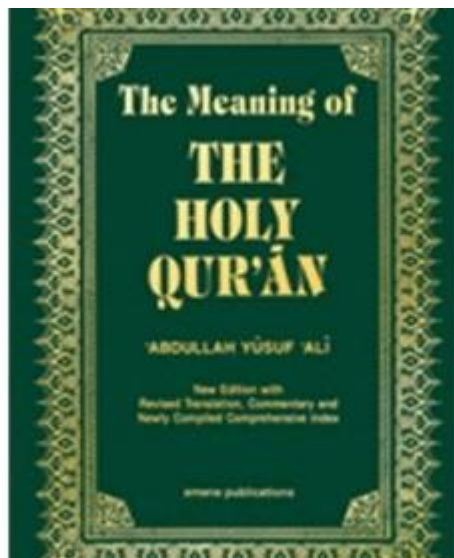
Setiap kali membaca Alquran atau mempelajari hal baru dari setiap bagiannya, Ibrahim semakin yakin dengan keimanannya. Itulah yang ia cari selama ini. Keyakinan itulah yang diungkapkan Ibrahim sebagai jalan yang telah menjadikannya manusia seperti sekarang ini.

18.W. Christopher Busch: Hanya Percaya Satu Tuhan

W. Christopher Busch selalu percaya pada Tuhan, penguasa tertinggi yang menciptakan segala sesuatu. "Saya dibesarkan sebagai seorang Kristen, meski saya jarang menghadiri kebaktian kecuali acara khusus, seperti Paskah dan Natal," ucap dia seperti dilansir onislam.net, Senin (2/6).

Busch selalu berusaha menjalin ikatan spiritual dengan Tuhan, namun tidak pernah bisa sepenuhnya menjalin hubungan dengan beberapa alasan. Pernah dia menghadiri layanan gereja, tapi itu hanya sekedar cara untuk mendekati seorang perempuan. "Jadi selalu ada alasan yang membuat saya ke gereja, bukan karena panggilan," kata dia.

Kehidupan spiritualnya tak jua membaik meski iya telah melangsungkan pernikahan. Tapi ia selalu berusaha untuk mencari hubungan dengan pencipta. Lagi-lagi, ia menemukan kesempatan itu tapi melalui alasan bukan lagi panggilan. Kali ini, ia ingin mencoba kembali berumah tangga, namun syaratnya, ia harus rutin ke gereja.



"Aku mencintainya, tapi saya tidak bisa membohongi keinginan untuk tidak ke gereja," ucap dia.

Sebelum ulang tahun ke-33, Busch mencari informasi tentang Islam. Ini dilakukannya lantaran ia percaya bahwa ada satu Tuhan. Ketika mencari informasi tentang Islam, ada beberapa hal menarik diperolehnya. Salah satunya, fakta bahwa Islam memiliki pandangan berbeda tentang yesus.

"Sejak itu, saya ingin menjadi seorang Muslim," kata dia. Selanjutnya, langkah pertama yang ia lakukan, yakni mencari terjemahan Alquran. Dari terjemahan itu, Busch semakin yakin dengan keinginannya menjadi Muslim. "Alhamdulillah, saya ucapkan dua kalimat syahadat," kata dia.,

Busch selanjutnya bekerja di pusat medis Angkatan Darat AS. Di sana, mereka juga menggelar shalat Jumat. Sayang, ia tidak pernah bisa hadir karena pekerjaan.

"Saya merasa bahwa perubahan akan terjadi dalam hidup saya, tetapi hanya Allah yang tahu apa itu. Aku merasa seperti orang baru dan mengetahui keputusan saya benar. Semoga Allah selalu membimbing jalan saya menuju kebijaksanaan dan kebenaran," kata dia.

19.Aktris India Ini Menjadi Mualaf

Aktris muda terkenal India, Monica telah memutuskan untuk meninggalkan kehidupan masa lampaunya dan memilih kembali ke Islam. Ia memakai jilbab dan memutuskan keluar dari industri film.

"Saya beralih kepada Islam bukan karena alasan cinta atau uang," katanya sebagaimana dikutip Muslim Mirror, Ahad (1/6).

Alasan memilih Islam, lanjut dia, sebab ia menyukai dan merasa nyaman dengan prinsip-prinsip Islam. Meski begitu, keputusannya untuk meninggalkan industri perfilman sempat membuatnya merasa kehilangan, namun ia bertekad untuk tidak mengubah pikirannya.



Sebagaimana dilansir media di India, keputusan Monica diumumkan saat konferensi pers pada hari Jumat di mana ia merilis foto yang menunjukkan dirinya mengenakan kostum sederhana tradisional dengan jilbab. Ia pun tidak mengungkapkan alasan lebih lanjut terkait keputusannya bergabung dengan agama yang perkembangannya tercepat di seluruh dunia itu. Selain itu, Monica juga mengubah namanya menjadi MG Rahima.

Monica memulai kariernya sebagai artis anak-anak di Tamil bioskop dan telah bermain di lebih dari 50 film. Wajahnya juga sempat menghiasi industri film di India Selatan seperti Telugu, Malayalam dan Kannada.

Monica memenangkan Tamil Nadu Negara Award sebagai aktor anak terbaik untuk penampilannya dalam Vijayakanth, film yang juga dibintangi En Aasai Machan yang dikenal untuk beberapa film Tamil seperti Azhagi, IMSAI Arasan 23m Pulakesi dan Silandhi.

Pada tahun 2001, Monica telah mengubah namanya menjadi Paravana untuk industri film Malayalam. Aktris ini terakhir tampil dalam film Tamil Jannal Oram yang dirilis pada November 2013 lalu.

Monica bukanlah selebriti India pertama yang memeluk Islam tahun ini. Sebelumnya pada Februari, musisi AR Rahman dan Yuvan Shankar Raja telah mengambil keputusan yang sama untuk menjadi muallaf. Ada sekitar 180 juta Muslim di India yang berpenduduk mayoritas Hindu.

20.Abu Dzar al-Ghifari, Bangga dengan Islam

Saat ini mulai jarang orang bangga dengan identitas keislaman.

Betapa bahagianya hati seorang laki-laki dari Kabilah Ghifar, Abu Dzar al-Ghifari, ketika baru memeluk Islam. Sahabat yang menjadi orang keenam masuk Islam itu ternyata lebih ekstrem dibanding saudara-saudara se-Islamnya yang lain.

Mereka yang memeluk Islam akan ditindas dan disiksa. Untuk itulah, Rasulullah SAW meminta para sahabat ketika itu untuk menyembunyikan keislamannya.

Termasuk, juga kepada Abu Dzar. *“Kembalilah kepada kaummu sampai ada perintahku nanti,”* pinta Rasulullah SAW kepada pria bernama asli Jundub bin Junadah itu.



Namun, gelora hidayah Islam di dadanya membuat semangatnya meluap-luap. Kebahagiaannya telah memeluk Islam seakan ingin ia beritahukan kepada seisi bumi.

Ia ingin dikenal sebagai seorang Muslim. *“Demi Tuhan yang menguasai jiwaku, aku takkan kembali sebelum meneriakkan Islam di depan Ka’bah,”* pintanya kepada Rasulullah SAW.

Ia pun menuju Haram dan menyerukan syahadat dengan suara lantang. Spontan saja, masyarakat jahiliyah Makkah ketika itu langsung mengerubungi *si pencari gara-gara tersebut*. Hal terburuk sudah bisa ditebak. Ia babak belur dihajar massa dan nyaris tewas.

Begitulah kebanggaan seorang Abu Dzar dengan Islamnya. Jangankan cemoohan atau hinaan, kemungkinan terburuk yang akan merenggut nyawanya pun tak ia perhitungkan lagi. Baginya, menjadi seorang Muslim merupakan suatu kebanggaan.

Hal berbeda terlihat jelas antara Abu Dzar dan pemuda sekarang. Sungguh susah menemukan para pemuda yang bangga menyandang predikat sebagai seorang Muslim. Mereka malu mengenakan aksesoris Islam.

Katakanlah hanya sekadar mengenakan pakaian Muslim, berbaju koko, memakai peci atau kopiah, atau sekadar mengucapkan salam.

Hal tersebut mereka nilai kampungan dan tabu. Terlebih lagi, jika mereka melakukan semua itu, mereka benci bila disebut orang alim.

Demikian juga dengan para Muslimah. Mereka malu memakai jilbab lantaran takut mendapat cemoohan orang.

Takut tidak terlihat cantik, takut tidak dilirik lawan jenis, atau takut tidak mendapatkan teman. Sebenarnya, mereka malu membawa Islam dalam kesehariannya.

Para orang tua lebih bangga menyekolahkan anak-anaknya di sekolah elite bertaraf internasional ketimbang pondok pesantren. Mereka lebih suka anak-anaknya jago fisika dan kimia ketimbang hafiz Alquran.

Hanya memberi prioritas pada dunia tanpa memberi porsi yang seimbang pada pengetahuan Islam. Sekolah agama dinilai tak berarti apa-apa untuk bekal anaknya kelak.

Ketika umat Islam sudah malu mengusung Islam dalam kehidupannya, justru ketika itulah Allah SWT menghinakan mereka.

Niat hati ingin terlihat elite karena mengikuti gaya hidup Barat yang katanya modern, tapi secara tidak sadar ia sudah menghinakan diri sendiri.

Bukankah Umar bin Khattab RA pernah berpesan, “Kita adalah kaum yang dimuliakan oleh Allah SWT dengan Islam. Jika kita mencari kemuliaan selain daripada Islam maka kita akan dihina oleh Allah SWT.”

Rasulullah SAW sudah meramalkan umatnya suatu saat nanti akan dihinakan kaum kafir. Rasulullah SAW mengibaratkan umatnya pada akhir zaman seperti makanan lezat yang diperebutkan orang kafir.

“Apakah umat Islam waktu itu sedikit, wahai Rasulullah?” tanya salah seorang sahabat. *“Bahkan, jumlah kalian pada saat itu banyak. Akan tetapi, keadaan kalian seperti buih di lautan,”* jawab Rasulullah. (HR Abu Daud).

Penyebabnya, umat Islam mengalami krisis kebanggaan terhadap agama mereka. Mereka mengejar dunia dan melupakan akhirat.

Penyakit seperti ini dinamakan Rasulullah SAW dengan sebutan *wahn*. *”(Wahn itu) cinta kepada dunia dan takut mati,”* sabda Rasulullah (HR Abu Daud).

Lihatlah bagaimana jayanya Islam dahulu. Pada abad pertengahan, seluruh aspek kehidupan dikuasai umat Islam saat itu. Para ilmuwan dan cendekiawan semuanya berasal dari umat Islam.

Lihatlah betapa agungnya arsitektur peninggalan zaman keemasan Islam, mulai dari Cordoba (Spanyol), Persia, sampai peninggalan Wali Songo di Indonesia.

Semuanya menjadi bukti keagungan Islam. Rahasiannya, karena kebanggaan mereka mengusung Islam sebagai sumber gaya hidup, hukum, dan seluruh aspek kehidupan mereka.

Umat Nabi Muhammad SAW adalah umat terbaik yang pernah ada di muka bumi. Seperti firman Allah SWT, *“Kalian (umat Muhammad) adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan bagi umat manusia (karena) kamu menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah.”* (QS Ali Imran [3]: 110).

Untuk itulah, tak perlu merasa malu maupun rendah diri ketika mengusung Islam. Bawalah Islam dalam setiap aspek kehidupan kita. Praktikkanlah seluruh nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Insya Allah, dengan itulah Allah memuliakan kita.

Sebagaimana firman Allah, *“Janganlah kamu merasa hina dan jangan pula kamu bersedih hati. Kamulah yang paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang yang beriman.”* (QS Ali Imran [3]: 139)

21. Meriem Abricot, Islam Begitu Sederhana dan Logis

Meriem Abricot dahulunya seorang penganut Katolik Ortodoks. Namun, ketika ibu dan neneknya meninggal, Meriem mulai meninggalkan agama.

"Saya terlalu kecewa. Saya berhenti berdoa, namun tetap berkomunikasi dengan teman-teman yang masih percaya dengan agama," ucap dia seperti dilansir onislam.net, Sabtu (31/5).

Pertemuan Meriem dengan Islam bermula ketika ia berkenalan dengan imigran asal Maroko, Aljazair dan Tunisia. Yang menarik perhatian Meriem, mereka selalu mengkonsumsi makanan halal, tidak mengkonsumsi babi dan alkohol. Mereka pun melaksanakan shalat lima waktu.



"Jujur, saya selalu bertanya kepada mereka tentang kebiasaan itu. Jawabannya sederhana dan logis buat saya. Saya kagum," kata dia.

Pertemanan dengan Muslim membuat Meriem merasakan atmosfer ajaran Islam. Puncaknya, ketika ia melalui Ramadhan dengan teman Muslimnya itu. Meriem mulai belajar berpuasa, tidak mengkonsumsi babi apalagi mengkonsumsi alkohol.

"Tanpa saya sadari, saya telah melakukan kebiasaan seorang Muslim," kenang dia

Tepat tahun ini, Meriem memutuskan menjadi Muslim setelah pendalaman dan diskusi yang panjang dengan temannya itu. Ia pun banyak membaca literatur Islam, dan tentunya Alquran. "Saya banyak mendapatkan informasi yang saya dibutuhkan di masjid. Di masjid pula, saya akhirnya memutuskan mengucapkan dua kalimat syahadat," kata dia.

Usai bersyahadat, banyak Muslim yang datang mengucapkan selamat. Pembimbingnya pun mengingatkan menjaga komitmen sebagai seorang Muslim merupakan hal yang tidak mudah.

"Tidak mudah, tapi saya merasa didukung, dan ini yang membuat saya merasa nyaman," kata dia.

Sejak itu, mulailah Meriem mulai mempelajari bahasa Arab. Bahasa yang menurutnya mempermudah ia mempelajari Islam. Ia pun memberitahu keluarganya soal perubahan itu. Memang, Meriem sedari awal memahami bahwa keluarganya tidak akan dengan mudah menerima keislamannya.

"Saya memahami itu, mereka tentu khawatir dengan pemberitaan media yang menyudutkan Muslim," ucapnya.

22. Pria Ini Belajar Islam dan Jadi Mualaf dari Konflik Palestina-Israel

Ibrahim Long tak pernah berpikir akan memilih Islam sebagai jalan hidupnya. Sebelum menikah, Ibunya telah berjanji untuk membesarkan anak-anaknya menjadi Katolik yang taat. Tak sehari pun terlewatkan tanpa ia mendengar ibunya menyanyikan doa-doa.

Ibu Ibrahim sangat vokal jika mereka membicarakan agama. Sementara ayahnya, lebih pendiam soal agama dan lebih menunjukkan komitmen dalam soal perilaku. Ibrahim tak banyak memikirkan soal keyakinannya hingga ia lulus dari Folsom High School.

Saat itu, keluarganya diuji dengan sakitnya Ibu Ibrahim. Ia menderita semacam tumor di perut yang dokter tak bisa memastikan kesembuhannya. Dengan tekad untuk bisa melihat anak-anaknya tumbuh dewasa, Ibu Ibrahim menjalani kemoterapi yang membuatnya kehilangan berat badan drastis. Rambutnya pun perlahan rontok.



Ibrahim mendapati ibunya bisa tabah menjalani semua kesulitan karena keyakinan terhadap tuhan melalui agamanya Katolik. Sayang, optimisme itu ikut hilang bersama wafatnya sang ibu. "Saya tak ingat kapan. Tapi setelah ibu tiada, saya mulai mengkritisi tuhan yang saya sembah selama ini. Untuk apa memuja-muja manusia sebagai Tuhan?", ungkap Ibrahim seperti dimuat onsilam.net.

Terinspirasi ibunya, Ibrahim tahu, ketenangan hati hanya bisa ditemukan dengan mencari tuhan di jalan yang benar. Ia mulai membuka Alkitab. Diakuinya banyak pelajaran yang ia dapat. Tapi, ia masih tidak menemukan dasar mengapa Nabi Isa disembah sebagai Tuhan.

Ia lalu mencoba mendalami agama lain seperti Hindu dan Buddha. Meditasi Buddha tak juga membuat hatinya menemukan kejernihan sebuah agama. Apa yang didapatnya dalam pencarian Tuhan ini tak lebih dari rekaan manusia. Tapi Ibrahim tetap menaruh keyakinan, jika tuhan ingin Ibrahim mengenal-Nya, tuhan pasti menunjukkan jalan yang tidak dicampuri tangan manusia.

Ibrahim sempat tinggal di Santa Monica bersama temannya. Saat pulang ke rumah orangtuanya di Sacramento pada usia 23 tahun, hatinya makin terasa kering. Ia memutuskan berhenti mencari Tuhan dan kegiatan keagamaan.

Tak pernah mengenal Islam selain agama yang tidak toleran, Ibrahim justru dibuat penasaran dengan Islam setelah membaca konflik Israel-Palestina di sebuah majalah. Ia pun mulai penasaran dengan ajaran Islam. Tak sengaja, ia malah mempelajari Islam.

Namun ia tidak mendapatkan adanya kekerasan dalam ajaran Islam. Bahkan ia menemukan sebuah ajaran dengan Allah sebagai tuhan yang ia cari selama ini. Ia mendapatkan ketenangan dengan mempelajari Islam. Kemudian ia memutuskan untuk masuk Islam dan menjadi mualaf. Dari konflik Palestina-Israel, ia menemukan kedamaian dan ketenangan dalam ajaran Islam.

23. Agnes Purwanti: Islam Muara Pencarianku

Kepuasan batin ia temukan usai berjilbab.

Agnes Purwanti merasa butuh bertatap muka langsung dengan tuhan karena segala pertanyaan tentang agama yang dianutnya tak pernah dijawab oleh pendeta dan gereja.

Sempat menantang tuhan untuk menampakkan diri secara fisik pada 2002, perempuan 27 tahun ini harus kecewa karena itu tak terjadi.

Saat itu sedang ramai berita penampakan Yesus di Brasil. Ia berpikir, jika Tuhan menampakkan diri di sana, harusnya ia mau menampakkan diri di hadapan hambanya yang taat.



Memasuki dunia kampus pada 2004, ia berubah dari Kristen yang taat menjadi pribadi liberal. Ini merupakan bagian protes terhadap tuhan masih dilancarkan dengan cara nakal.

Ia menguji tuhan apakah masih peduli padanya atau tidak. Meski tak berani mengaku ateis, ia sempat memutuskan tidak percaya Tuhan meski tetap pergi ke gereja dengan hati hampa.

Setahun kemudian, ia memutuskan hidup sendiri dengan penghasilan dari aneka pekerjaan halal dan nyaris haram.

Rokok dan minuman keras pernah menjadi bagian yang dipilihnya untuk mengisi rasa kosong di hati dalam perjalanan mencari Tuhan.

“Hidup saya berantakan saat itu. Kelewat nakal, sampai merepotkan keluarga dan pacar,” ujar Agnes. Ia akhirnya berhenti ke gereja pada 2007 dan mulai mendalami Hindu.

Tak cocok, ia mundur juga dan mulai mendalami Buddha. Menjadi vegetarian dan mulai meluruskan jalan hidup ternyata tak juga menghadirkan makna dalam hidupnya.

Meski kecewa berkali-kali, ia masih berkeyakinan mencari Tuhan yang benar melalui agama. Meski awalnya mengaku terpaksa, Agnes akhirnya melirik Islam.

Anehnya, ia sering ikut berpuasa dan senang melihat shalat. Meski masih berat. “Jangankan mencari tahu tentang Islam, dengar azan saja saya tutup kuping,” seloroh ibu tiga anak ini.

Ia sempat diajak mengikuti pengajian yang ternyata menyimpang yang mengajarkan tak perlu shalat dan puasa bagi mereka yang selalu ingat Allah. Tapi, itu hanya bertahan beberapa bulan. Meski demikian, ia tetap ingin belajar Islam lebih dalam.

Lulusan Sastra Jawa ini membuat keputusan untuk membenahi hidup. Yang pertama kali ia lakukan adalah memutuskan pacarnya yang menjadi pelayan gereja.

Di sisi lain, ia merasa terimpit, seorang habib yang menjajikan akan membantu saya bersyahadat tak kunjung datang. “Saya tiba lagi di masa keterpurukan. Pacar pun hilang,” tutur Agnes.

Di tengah kehampaan, dengan penuh harap ia sempat meminta kepada Allah SWT dipertemukan dengan pasangan hidup. Keesokan harinya, Agnes benar-benar dipertemukan dengan laki-laki yang menjadi suaminya sekarang.

Setelah menjadi Muslim dan menikah pada 2010, banyak perubahan yang membuatnya kaget dan membuatnya lupa mempelajari Islam. Islam hanya sekadar menjadi pengisi kolom agama dalam KTP.

Berjilbab

Agnes sempat bimbang dengan pilihan yang dibuatnya sendiri, segera berjilbab atau tidak sama sekali. Keputusan jatuh pada berjilbab.

Saat itu, kata Agnes, kerudung yang ia gunakan hanya sekenanya. Hingga pada awal 2012, ia menghadapi masalah serius dalam rumah tangganya.

Liku-liku hidup ternyata bisa dihadapinya karena sebuah perubahan kecil yang tak ia sangka. Berniat mengawasi suaminya melalui Twitter menjelang Ramadhan 2012, Agnes malah disentil dengan tweet yang membuat panas hati tapi menyadarkan.

“Saya pikir ini apa sih @pedulijilbab dan @felixsiauw, sok tahu banget,” ungkap warga Kukusan, Depok, ini. Sampai akhirnya ia sadar, jika ia tidak menerapkan Islam secara total dalam hidupnya, semua akan sama saja, berantakan dan hampa.

Ia memulai perubahan dari cara berpakaian. Keraguan jilbab akan membuatnya panas dan tidak gesit terpatahkan sendiri.

Ia malah merasa nyaman dan ringan. Awalnya, hanya terkesan berganti kostum. “Saya merasakan efeknya, masya Allah luar biasa,” jelas Agnes.

Selanjutnya ia dengan mudah sepenuhnya berhenti merokok, meninggalkan banyak hal sia-sia, tidak lagi sering gelisah dan marah, dan bisa menerima konsep “istri berjuang dari belakang”. “Tadinya konsep itu tak adil, seperti merendahkan martabat perempuan,” ungkapnya.

Ibu dari Bandhura Nafeeza Mahajingga, Gaurapadme Awatara An Naffi, dan Ahmad Makkawaru Pusakata ini pun bersyukur, teman-temannya yang dulu pergi digantikan dengan teman-teman baik

yang tidak pernah berhenti mengingatkan kebaikan.

24.Dulu Anggap Islam Sebagai Musuh, Kini Bahagia Menjadi Mualaf

Dawood Beale, begitu nama yang diberikan setelah ia memeluk Islam. Selama ini Dawood hidup terpisah dengan orangtuanya karena harus melanjutkan pendidikan di tempat lain. Namun, ia berusaha untuk tetap berhubungan dengan keluarganya.

Pendeta Dawood, Friar Kevin, adalah seorang pria yang hebat. Dawood sangat menghormatinya. Tapi, ketika Dawood memanjatkan doa, ia merasa berdoa kepada Tuhan, bukan kepada Yesus. Ia tak merasa Yesus dapat mendengarnya atau dia berada di sini, di dunia. Meski begitu, ia juga sangat menghormatinya.



Selain itu, ia mengaku sangat membenci Islam. Seperti kebanyakan orang Inggris lainnya, ia merasa Islam adalah musuh. Memang ia memiliki beberapa teman Muslim, mereka juga baik, tetapi menurutnya terorisme sangat jahat.

Ia juga telah memaafkan orangtuanya atas segala permasalahan mereka yang berimbas pada kehidupannya. Ayah Dawood juga telah mengubah jalan hidupnya. Sebelumnya, ia tinggal di jalanan di London selama 7 tahun sebelum akhirnya menjalani rehabilitasi dan kemudian memulai hidup dengan baik dan menghentikan mengonsumsi obat-obatan.

Lalu ayahnya mengajak berlibur bersama ke Moroko. Di situlah ia menyadari umat Islam sangat baik. Kehidupannya berbalik dan tanpa sadar ia dengan cepat sangat mencintai Islam. Kebanyakan orang mengira kebenciannya terhadap Islam justru membuatnya menjadi Muslim. Akan tetapi alasan salah satunya karena mereka benar-benar orang yang baik dan memperhatikannya.

Akhirnya, tiba waktu pulang. ia semakin tertarik terhadap Islam. Meskipun ia juga suka akan konsep Tuhan dalam Kristen, tetapi ia tidak tertarik untuk mempelajari atau mendengarkannya. Terkadang ketika membaca Injil selama beberapa jam, ia tidak memahaminya.

Tapi berbeda dengan Islam. Larangan minum alkohol dalam Islam sangatlah masuk akal dan masa muda Dawood membuktikannya. Nilai keluarga juga ditekankan dalam Islam. Ia merasa Islam memiliki semua jawabannya. Ia yakin, pasti tulisan tersebut merupakan kata-kata Tuhan.

"Bagaimana bisa sebuah buku yang ditulis 1.400 tahun yang lalu menjawab semua permasalahan kehidupanku?" tanya Dawood seperti dikutip Onislam.net.

Ia pun membaca tentang Nabi Muhammad, dan ia benar-benar menghormatinya. Sehingga langsung ia putuskan untuk mengikuti jejaknya karena ajaran Kristen tak membuatnya tertarik. Ia juga mengunjungi Siprus dan menemui Syekh di sana.

Kemudian ia mengucapkan kalimat syahadat dan diberi nama Dawood. Ia juga mengunjungi sejumlah tempat Islam di Siprus dan belajar untuk beribadah. Ketika kembali, ia masih ingin mempelajari Islam. Perlahan-lahan ia mulai membaca Alquran. Karena tidak mengerti artinya, maka setelah membaca Alquran, ia baca lagi terjemahannya.

"Aku sangat bahagia memeluk agama ini. Sedangkan keluarga dan teman-temanku yang awalnya terkejut, kini mulai menerima keputusanku," ucapnya dengan mata berkaca-kaca.

25.Kisah Mualaf Keturunan Tionghoa yang Dikucilkan Keluarga

Sebagai keturunan etnis Tionghoa, Annisa Muslimah (30 tahun), merasa semua yang dijalankannya sebagai seorang penganut Buddha lebih berupa doktrin dan tradisi. Perempuan asal Surabaya ini juga sempat diajak ke gereja oleh sepupunya. Kedua ajaran itu tidak membuat hatinya merasakan apa-apa soal ketuhanan.

Ketertarikan dengan Islam sudah dimulai sejak ibunya meninggal dunia saat Annisa berusia 7 tahun. Tinggal bersama pembantu rumah tangga, ia kerap memerhatikannya shalat. Ketertarikan itu terus berlanjut hingga SMA.



Ia lebih dekat dengan teman-teman Muslim dibandingkan teman-teman agama lain yang mendominasi masa sekolahnya. Suara adzan di televisi juga memberi ketenangan pada hatinya. Pada 2002, melalui percakapan internet, secara acak ia bertemu seorang teman yang mengenalkan Islam padanya.

Percakapan internet berlanjut menjadi diskusi seputar Islam via telepon. Sampai akhirnya Annisa bersyahadat melalui telepon. Meski awalnya sembunyi-sembunyi, Ayah Annisa merelakan keislaman putri tunggalnya itu meski tak semua sanak keluarga bisa menerima.

Tekanan dari orang-orang terdekat membuat Annisa kesulitan mempelajari Islam di Surabaya. Hingga akhirnya pada 2005 ia kabur ke Jakarta demi menyelamatkan keimanannya. Di Jakarta, ia mempelajari Islam dengan sungguh-sungguh.

Hatinya yang kosong karena doktrin-doktrin agama yang sebelumnya dianut, kini ia telah terisi dengan kedamaian dalam mempelajari Islam. Meski keluarganya, selain ayah Annisa, belum dapat menerimanya, ia tetap berdoa suatu saat ada hidayah yang juga menyentuh keluarganya. Amin.

26. Harry Joseph, Terinspirasi Cat Stevens

Harry Joseph sehari-harinya menetap di pinggiran kota New England. Di sana, ia menikmati banyak hal, termasuk Musik, membaca, dan berkemah. Namun, agama dan Tuhan selalu penting dalam hidupnya. Ia selalu berusaha menjalin komunikasi dengan-Nya.

"Saya dahulu seorang Kristen. Tapi saya menyadari tidak banyak yang bisa saya percaya dalam agama saya sendiri," kata dia seperti dilansir onislam.net, Ahad (18/5).

Semenjak itu, Harry selalu membandingkan agama-agama lain, yang mempromosikan ajaran universal. Ia percaya, Tuhan itu tidak akan membatasi diri untuk satu kelompok orang. Ia pun mempelajari Buddha, Hindu dan ia juga memiliki salinan Alquran.



"Untuk Alquran, saya sendiri awalnya tidak yakin apakah harus membacanya. Tapi saya melihat hal yang asing dalam konsep Ketuhanan dalam Islam," kata dia.

Harry menyimpulkan apa yang dikatakan Alquran bukanlah perkataan Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat ini benar-benar firman dari Tuhan. "Awalnya Islam menarik minat saya. Tapi perhatian saya masih mencari kebenaran dalam Alkitab, dalam hal ini ajaran Yesus," kata dia.

Menurut Harry, Yesus seorang yang mengajarkan kebenaran. Sayangnya, banyak orang Kristen yang tidak mengikuti Yesus. Banyak orang Kristen memandang buruk agama lain, ini yang sebenarnya tidak pernah terucap dalam ucapan Yesus. "Inilah masa dimana saya mengakui bahwa Islam itu benar," kata dia.

Yesus, menurut Harry, sangat membantu dirinya untuk menerima kebenaran Islam. Banyak kesamaan ajaran yang dipaparkan Yesus sesuai dengan Alquran. Selain Yesus, Harry juga

terdorong mempelajari Islam karena keislaman Yusuf Islam atau Cat Stevens.

Yusuf menyakinkan Harry bahwa untuk menjadi Muslim, ia tidak perlu berasal dari kalangan Arab. "Yusuf menunjukkan kepada saya bahwa tiada yang boleh didahulukan kecuali Allah," ucap dia.

Pada akhirnya, Harry mengucapkan dua kalimat syahadat. Dari dua kalimat itu, Harry mengakui bahwa inti ajaran Islam adalah sebuah keyakinan yang terfokus pada Allah SWT. Tentunya, ada aspek hubungan antar manusia, yang tercermin dalam teladan Rasulullah SAW.

Mulailah Harry belajar melaksanakan shalat lima waktu. Hal yang memang tidak mudah untuk dilakukan. Harry terbiasa berdoa pada malam hari. Kini, Harry melaksanakan shalat lima waktu, hal yang menurutnya kian mendekatkan ia dengan yang Maha Kuasa.

"Menjadi Muslim, membuatku hidup lebih teratur. Saya patuhi apa yang diajarkan dalam Alquran. Kesalahan apapun yang dilakukan, saya langsung segera bertobat," kata dia.

Keyakinan Harry kian mantap. "Islam bukan teroris atau fundamentalis. Semoga Allah membimbing kalian untuk keselamatan dan kebenaran hakiki yang kekal, Insha Allah," ucapnya.

27. Jayne Kemp Polisi Wanita Jatuh Cinta kepada Islam

Berbusana Muslimah tak menghalangi profesinya sebagai polisi.

Perkenalan petugas kepolisian pelayan masyarakat (PCSO) Jayne Kemp (28 tahun) dengan Islam bermula dari perkara yang sepele. Ia tak pernah menduga sebelumnya.

Seorang Muslimah menemuinya di kantor polisi di Eccles, Salford. Wanita itu melaporkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dialaminya.



Justru, peristiwa itu membuatnya ingin mengenal lebih jauh risalah samawi ini. Setelah berdiskusi dengan Muslim lainnya di media sosial Twitter, Kemp merasa sangat terinspirasi dengan Islam.

Jayne dibantu mengenal Islam oleh admin akun Twitter Local Masjid, Muhammad Manzoor, di Whalley Range. Pertanyaan-pertanyaan Jayne mengenai Islam diakui Manzoor membuatnya juga belajar lagi.

Semoga ini juga bisa menunjukkan Muslim bisa berbaur di masyarakat tanpa keyakinannya ikut luntur. "Ia menemukan agama bagi dirinya," kata Manzoor.

Jayne lantas memutuskan meninggalkan agama Katolik yang selama ini dianutnya. Ia bersyahadat April 2012. Kini, ia menjalani hidup sepenuhnya sebagai Muslimah dan menerapkan Islam dalam kesehariannya.

Ibu tunggal bagi putra berusia sembilan tahun dan putrinya yang berumur tujuh tahun itu bahkan berencana mengubah namanya menjadi Aminah.

Di Eccles terdapat sebuah masjid besar dengan populasi Muslim yang besar pula. Jayne berpikir dapat mencari tahu lebih banyak tentang Islam di sana. Ia awalnya berprasangka Islam memaksa wanita berada di sekitar dapur rumah saja.

Faktanya, Islam mengajarkan untuk memanfaatkan waktu dengan baik, bersabar, dan saling menghormati. "Tapi ternyata Islam tidak puritan," ungkap Jayne kepada *Manchester Evening News*, 29 January 2013.

Sejak mempelajari Islam, Jayne melihat adanya kesamaan dengan agamanya terdahulu, seperti menjaga hubungan baik dengan tetangga dan menghormati orang-orang yang lebih tua.

Ia memang bukan bermaksud membandingkan atau mencari-cari agama, tetapi ia mengakui semua pertanyaan perihal hidup dijawab oleh Islam. "Saya jatuh cinta dengan Islam," kata Jayne.

Jayne bergabung di Persatuan Polisi Muslim Manchester (GMP) Agustus 2009 lalu dan bermukim di Manchester Selatan. Dia bersyukur karena institusi tempatnya bertugas tidak melarangnya berjilbab saat bertugas.

Kini, Jayne berpatroli di wilayah Eccles, Salford, dengan mengenakan hijab. Ia juga meluangkan waktu setelah patroli selesai agar ia bisa shalat.

Pada 2013, setelah bermunculan polisi wanita Muslimah, Jayne bersama GMP merancang regulasi hijab dan tunik bagi polisi Muslimah yang sebelumnya tidak ada.

Ia mengaku sempat khawatir mengenai yang akan dipikirkan rekan-rekannya terhadapnya. Tetapi, mereka bisa memahami. Mayoritas warga Eccles tidak mempersoalkan hijab. "Warga Eccles sangat toleran," kata Jayne.

Jayne memutuskan memberi tahu ia masuk Islam kepada kerabatnya saat ia hendak mengenakan hijab. Wanita yang besar di Wythenshawe ini bersyukur keluarga dan kerabatnya mendukung. Selama ia bahagia, mereka pun bahagia.

Ia juga terbuka menyampaikan apa yang dibaca dan dipelajarinya mengenai Islam. Bahkan, saudaranya mengatakan Jayne terlihat paling bahagia setelah menjadi Muslimah.

Ia berharap dengan menjadi Muslimah akan membantu meluruskan kesalahpahaman tentang Islam dan Muslim selama ini. Termasuk, menunjukkan kepada dunia bahwa Muslimah bisa bekerja di kepolisian. "Semoga itu juga bisa mengubah pandangan negatif terhadap Islam," tutur Jayne.

Apalagi, sebuah jajak pendapat di *Financial Times* menunjukkan Inggris merupakan negara yang menaruh kecurigaan paling besar terhadap Muslim.

Sementara, jajak pendapat yang dilakukan Evening Standard menemukan mayoritas warga London memiliki opini negatif terhadap Muslim Inggris yang berjumlah sekitar 2,5 juta orang.

Kebebasan

Jayne mengaku anak-anaknya banyak bertanya tentang hijab yang dikenakannya. Namun, ia tak akan memaksakan Islam kepada mereka. Jayne sendiri masih mempersilakan anak-anaknya menjalankan agama yang saat ini mereka yakini.

Kedua anak Jayne sendiri masih merayakan Natal. Saat Natal tiba, anak-anak Jayne bersama ayah mereka untuk merayakan bersama. Saat liburan Natal seperti itu, Jayne mengunjungi ibunya meski ia harus memasak makanan sendiri untuk memastikan kehalalannya.

28.Satu Keluarga di Pakistan Peluk Islam

Sebanyak tujuh anggota keluarga Kristen memeluk Islam di daerah Thikriwala, memeluk Islam. Menurut kepolisian setempat, keputusan keluarga itu menjadi Muslim lantaran terkesan dengan ajaran Islam.

Seperti dilansir Pakistan Observer, Jumat (16/5), tokoh masyarakat setempat, Asif Raza dan ulama membimbing keluarga tersebut. Usai bersyahadat, para ulama dan masyarakat yang hadir mengucapkan selamat.



Selanjutnya, keluarga itu memutuskan berganti nama. Mereka memilih nama Nadeem sebagai simbol komitmen terhadap Islam.

29.Hana Tajima Simpson, Tersentuh Bacaan Alquran

Dari membaca Alquran tumbuhlah sebuah kesadaran religi pada diri Hana Tajima Simpson. Keputusannya menjadi bulat untuk memeluk Islam diikuti dengan konsekuensinya menutup

aurat tubuh.

"Semakin dalam saya membaca Alquran, semakin membuat diri saya sepakat dengan ide-ide yang ada di dalamnya. Dari membaca Alquran itu saya juga mengerti mengapa Islam telah mewarnai kehidupan dari sahabat-sahabat saya yang muslim."

Testimoni itu disampaikan oleh desainer hijab ternama, Hana Tajima Simpson. Ia adalah seorang muslimah remaja yang menetap di Inggris. Ayahnya berdarah Jepang dan ibunya warga negara Inggris. Masa kecilnya tumbuh di Devon, sebuah wilayah pedesaan yang berada di barat daya Inggris.



Saat itu Hana tumbuh sebagai penganut agama Kristen. Tapi sesungguhnya kedua orangtuanya bukanlah penganut agama yang taat. Dibesarkan di lingkungan keluarga seniman, ia dibesarkan dalam lingkungan yang sangat kreatif dengan penekanan pada kebebasan estetika dan ekspresif. Tak heran, perbedaan menjadi hal mendasar yang ditanamkan di dalam keluarganya. Bahkan ayahnya yang berdarah Jepang menjadi salah satu bukti nyata betapa keragaman sangat dihargai di lingkungan sosial tempat tinggalnya.

Saat ia tumbuh menjadi gadis remaja, ketertarikannya terhadap agama tumbuh. Perhatiannya pun tersedot kepada Islam. Momentum itu muncul saat ia bersekolah di London. Semasa bersekolah itu ia banyak bergaul dengan banyak teman, termasuk di antaranya para muslimah.

Dari pertemanannya dengan para muslimah itu, Hana rupanya menyimpan rasa gundah. Ia melihat cara berpakaian Islami yang diperlihatkan teman-teman kuliahnya itu dinilai kurang variatif. Saat itulah ia mulai berkenalan dengan Islam.

Pada saat itu, Hana sempat menegaskan pada dirinya tak ada keinginan sama sekali untuk menganut agama Islam maupun menjadi seorang muslimah di kemudian hari. "Saya tertarik pada agama (Islam) tetapi saat itu tak ada sama sekali pengaruhnya buat kehidupan saya," ujarnya seperti dilansir dari *independent.co.uk*

Proses itu terus berlanjut. Walau menyimpan kegundahan terhadap cara berpakaian sahabatnya yang muslim namun ia merasa nyaman bergaul dengan mereka. Ada perilaku yang berbeda ditunjukkan oleh teman-temannya yang muslimah.

Ketika sebagian besar teman kuliahnya doyan berpesta pora -- melarutkan diri pada musik hip

hop, minum-minuman keras dan lain sebagainya -- Hana justru melihat sahabatnya yang muslim lebih senang menghabiskan waktu membaca dan berdiskusi. Secara tak sadar, Hana justru menjadi semakin intens bergaul dengan para sahabatnya yang beragama Islam.

"Saat itu saya sangat populer, punya banyak teman baik, pacar. Pokoknya saya memiliki segala-galanya. Tapi saya masih merasa apakah ini yang saya cari?" kata Hana.

Di saat itulah, Hana justru mulai menenggelamkan dirinya pada agama. Ia banyak mempelajari mengenai teman-temannya yang memiliki latar belakang yang beragam. Ketika itu ia menemukan fakta bahwa seperempat kawan-kawannya justru mengalami krisis dalam kehidupannya. "Di sana ada sejumlah hal yang menarik saya terhadap Islam. Itu menjadi sesuatu yang tidak saya raih," kenangnya.

Ketika itu Hana mengaku mulai tertarik untuk belajar filsafat. Ketertarikan itu ternyata membawanya berkenalan langsung dengan kitab suci Alquran. Setelah membaca dan mendalaminya, ia justru menemukan fakta menarik.

Alquran yang buat sebagian orang Barat dan kaum sekuler dinilai sudah tidak relevan dengan kehidupan masa kini justru bertolak belakang setelah Hana memahaminya. Ia berkesimpulan Alquran sangat aktual dengan kehidupan masa kini. Dari Alquran itu ia menemukan isu-isu mengenai hak-hak perempuan. Ini sungguh mengejutkannya. Maklum, dalam pemberitaan media Barat selalu ditonjolkan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang tidak mengakomodir hak perempuan.

"Semuanya menjadi sungguh masuk akal. Tapi saat itu saya belum berminat menjadi muslim," cerita Hana. "Tetapi kemudian sampailah pada satu titik di mana saya sudah tak bisa lagi mengatakan bahwa saya bukan lagi seorang muslim."

Akhirnya, di saat usianya menginjak 17 tahun, Hana memutuskan diri untuk mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai penanda masuk Islam. Ia tak lagi ragu. Termasuk, kata dia, untuk menyampaikan keyakinan barunya itu kepada keluarga.

"Menyampaikannya kepada keluarga saya merupakan hal yang mudah. Saya tahu mereka akan senang sejauh saya bisa bahagia. Mereka juga bisa melihat hal itu sebagai hal yang sangat positif," katanya.

Namun reaksi yang berbeda justru diperlihatkan oleh teman-temannya. Reaksi beragam muncul. Ada yang mendukung, tak sedikit pula yang pergi meninggalkannya. Sikap resisten teman-temannya muncul karena Hana secara terbuka mengubah penampilannya. Ia tak canggung untuk menutup aurat dengan mengenakan hijab di kepala bersamaan dengan keputusannya bertransformasi diri menjadi muslimah.

Ia sadar sikapnya itu telah mengundang banyak perhatian. Maklum saja di negara Barat, memperlihatkan identitas sebagai muslim terkadang bukanlah hal yang mudah diterima. Hal tersebut diakuinya secara terus terang di blog pribadinya. Ia mengaku menjadi seorang muslimah di sebuah negara Barat cukup menakutkan. Apalagi pascatragedi September kelabu di Amerika. Demam Islamofobia seperti menyebar bagaikan virus di kalangan orang Barat.

Tapi hal itu tak pernah menyurutkan sikap Hana. Cara yang ia pilih untuk memupus Islamofobia dengan ketrampilannya sebagai seorang desainer. Alhasil, pakaian muslimah di bawah bendera Maysaa justru menarik perhatian dunia internasional. Majalah fashion terkemuka seperti ELLE Italia, Address Magazine hingga Harper's Bazaar tak sungkan untuk memampangkan karya Hana. "Inilah cara saya memupuskan rasa takut (Islamofobia) itu," katanya.

30. Alhamdulillah, Ribuan Ekspatriat di Dubai Peluk Islam

Lebih dari 1.000 ekspatriat di Dubai memeluk Islam dalam beberapa bulan terakhir. Hal ini dilaporkan Pusat Informasi Islam Dubai.

"Sebanyak 205 ekspatriat memeluk Islam pada Januari 2014. Februari, 237 orang, dan April 383 orang," kata Rashid Aljunaibi, Direktur Pusat Informasi Islam Dubai seperti dilansir *Khaleej Times*, Jumat (16/5).



Rashid mengungkapkan bila ditotal hingga Mei 2014, jumlah ekspatriat yang memeluk Islam menjadi 1.063. "Kemarin saja, di The Dubai International Convention Center, lebih dari 250 orang memeluk Islam. Kami dan para staf membantu 48 orang dari mereka untuk memeluk Islam selama tiga hari berturut-turut," ucapnya.

Aljunaibi mengatakan para mualaf ini berasal banyak negara di dunia, seperti Filipina, Cina, India, Sri Lanka, Thailand, Cameron, Kenya, Nigeria, Amerika Serikat, Italia, Jerman, Inggris, Irlandia, Australia, Myanmar, Suriah, Yordania, serta negara-negara Amerika Latin.

Sejak berdiri dua dekade lalu, Pusat Informasi Islam Dubai telah membantu mengislamkan 20 ribu dari 200 kebangsaan yang berbeda.

31. Belajar Agama Islam di Sekolah Menuntun Siswi Ini Jadi Mualaf

Meski terlahir dari orangtua Muslim, Aisyah Kamiliya (31 tahun), dibesarkan dalam lingkungan Katolik. Liya, begitu ia kerap disapa, adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Perpisahan ibu dan ayahnya membuat Liya diasuh kakek dan nenek yang menganut Katolik.

Secara akademik, Liya mengaku sedang-sedang saja. Karena sering mengkobinasikan catatan dengan gambar semasa sekolah, dari sanalah teman-teman mulai mengenalnya. Ia tak pernah mempertanyakan agamanya sampai saat ia duduk di bangku SMA.

Lulus dari SD dan SMP Katolik, Liya melanjutkan ke sebuah SMA negeri di Jakarta. Pada pelajaran

agama Islam (PAI) saat ia kelas I SMA, siswa non Muslim boleh memisahkan diri ke perpustakaan sekolah. Tapi Liya memilih tetap berada di kelas.

"Saya penasaran, belajar apa sih PAI," ungkap Liya.

Ia menceritakan saat itu guru agama kelasnya, Mustafa, mengatakan ada agama samawi dan agama ardhi. Ia bertanya-tanya saat Pak Mustafa mengatakan kitab umat Nasrani adalah injil. Padahal, yang ia tahu dan pelajari kitab umat Nasrani adalah alkitab dan injil adalah bagian dari alkitab.

Liya coba bertanya, tapi Pak Mustafa mempersilakannya untuk berdiskusi di luar jam pelajaran. Di luar kelas, Liya menyampaikan apa yang ia rasa perlu 'diluruskan'.

"Pak Mustafa tidak mendebat. Beliau justru mengatakan 'Bapak jadi belajar juga'. Setelah itu saya belajar banyak juga dari Pak Mustafa," kata ibu dari tiga anak ini.

Wali kelasnya saat kelas II yang juga guru PAI, Bu Tini, juga tidak marah saat Liya membantah apa yang dinilainya berbeda. Kedua guru itu memberi penjelasan atas yang Liya pertanyakan. "Semakin orang paham Islam, justru semakin sabar dan tidak pelit ilmu. Bu Tini dan Pak Mustafa saling *back up*," kata dia.

Liya juga bertanya kepada guru agama Katolik yang mengajarnya di sekolah. Ia bertanya tentang apa yang selama ini dilalui dan dipelajari, termasuk soal alkitab bukan injil dan nabi Isa. Ia diberi jawaban, apa yang sudah digariskan Tuhan, tidak perlu dipertanyakan lagi. Jika percaya, maka percaya, itulah iman.

"Mereka bilang kalau saya bertanya-tanya, berarti tidak beriman. Di situ hati saya mulai bergolak. Beda nih imannya dengan orang Islam. Orang Islam mewajarkan bertanya agar belajar lagi. Sebab bertanya pun belum tentu tidak percaya," tutur Liya. Ia merasa tak tenang setelah itu.

Kelas III SMA pada 2000, Liya pulang ke kampung halaman ibunya di Pulau Sikep, Kepulauan Riau saat Ramadhan. Ia coba ikut berpuasa. Liya mengaku nyaman dan tenang di tengah suasana Ramadhan yang khusus.

"Saya merasa ada yang berbeda. Saya belajar tenang dan sabar, padahal semasa SMP, saya mudah marah dan berkelahi," kata Liya.

Liya memutuskan bersyahadat Islam di sana. Berislam di kampung halaman orang tua tidak serta merta membuat keislaman Liya diterima. Orangtuanya menilai Liya tidak berterima kasih kepada kakek nenek yang selama ini membersarkannya. Keislaman Liya dikhawatirkan akan membuat neneknya kecewa.

Setelah memutuskan untuk menjadi mualaf di kampung halamannya, Liya kembali ke sekolah. Kedua guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini sabar meladeni pertanyaan-pertanyaannya juga menangis saat tahu Liya sudah menjadi Muslim.

Mereka mengaku tak menyangka diskusi selama tiga tahun itu membawa Liya pada Islam. Setelah tahu Liya masuk Islam, kakeknya sudah meninggal. Tapi semasa hidup, kakek Liya sering menonton ceramah subuh Zainudin MZ. Saat itu Liya sempat bertanya mengapa menonton acara umat Islam?

"Kakek saya bilang, 'Dia (Zainudin MZ) orang baik. Apa yang disampaikan juga berisi kebaikan'," kata Liya.

Neneknya sempat mendiampkannya setelah masuk Islam hingga Liya akan masuk kuliah. Sampai suatu ketika neneknya memberikan sebuah kantung berisi baju lengan panjang, kerudung dan

benda-benda lain. "Kami berpelukan. Nenek bilang, 'Belajar Islam yang baik ya'," ungkap Liya.

Setelah masuk Islam, Liya langsung berjilbab. Sejak belajar di sekolah Katolik, Liya diajarkan menggunakan rok yang relatif panjang di bawah lutut dan berkaus kaki panjang pula. Sehingga ia tidak kesulitan dengan saat harus berkemeja lengan panjang dan kerudung.

Liya juga belajar membaca Alquran. Lima bulan, ia sudah lancar membaca Alquran. Guru mengajinya juga mengajarkan banyak hal, termasuk tata cara pakaian Muslimah yang benar. Ia merasa beruntung karena lagi-lagi dipertemukan dengan orang baik dan sabar. Sehingga saat diberi tahu berjilbab yang benar adalah menutup dada, tidak transparan dan tidak menggunakan celana panjang, ia bisa menerima.

Meski sempat menolak ajakan mengikuti kajian Islam di masjid dekat rumah kakek-neneknya di Komplek Timah, Depok, Liya akhirnya bersedia datang. Kajian-kajian itu membuat Liya semakin melihat pergaulan di masjid yang holistik. Ia lalu aktif di kegiatan remaja masjid dan menikmati semua kegiatan di sana setiap harinya.

Setelah menikah, guru bahasa Inggris di sebuah sekolah di Depok ini sempat terlilit utang puluhan juta Rupiah. "Mulai muncul pertanyaan. Saya merasa sudah baik dalam segala hal, tapi mengapa masih diberi kesempitan? Saya kesal dan marah," kata Liya.

Ia membandingkan keadaan orang lain yang sering mabuk tapi usahanya sukses. Sementara dirinya yang bekerja mendidik anak orang lain hanya mendapat ala kadarnya. Liya sempat jatuh sakit karena itu. Suaminya mengingatkan, sikap seperti itu berarti menyalahkan Allah SWT.

"Suami saya mengatakan orang lain bisa saja bekerja mengejar uang tapi apa saya mencari yang sama? Saya merasa tertampar. Niatan awal saya mengajar untuk belajar. Dari situ saya berpikir Allah SWT pasti punya maksud dari ini semua," kata Liya. Setelah itu, dengan diiringi berbagai upaya, utangnya berhasil dilunasi.

32.Sempat Tak Percaya Tuhan, Agnes Temukan Kedamaian pada Islam

Sempat menantang tuhan untuk menampakkan diri, Agnes Purwanti (27 tahun) harus kecewa karena itu tak terjadi. Ia merasa butuh tatap muka langsung dengan tuhan karena segala pertanyaan soal agama yang dianutnya tak pernah dijawab oleh pendeta dan gereja.

Ia sempat memutuskan tidak percaya tuhan meski tetap pergi ke gereja dengan hati hampa. Memasuki dunia kampus pada 2004 dan berhenti taat beragama. Protes terhadap tuhan masih dia lancarkan dengan cara nakal.

Ia berubah untuk menguji tuhan apakah masih peduli padanya. Setahun kemudian, ia memutuskan hidup sendiri dengan penghasilan dari aneka pekerjaan halal dan nyaris haram.

Ia akhirnya berhenti ke gereja pada 2007 dan mulai mendalami Hindu. Tak cocok, ia mundur juga dan mulai mendalami Buddha. Menjadi vegetarian dan mulai memperbaiki jalan hidup ternyata tak juga menghadirkan makna dalam hidupnya.

Meski kecewa berkali-kali, ia masih berkeyakinan menyembah tuhan yang benar melalui agama. Meski awalnya mengaku sempat benci dan terpaksa, Agnes akhirnya melirik Islam.

Namun ia mendapat pencerahan dan mengalami perubahan dalam hidup. Liku-liku hidup ternyata bisa dihadapinya karena sebuah perubahan kecil yang tak ia sangka. Ia pun menemukan kedamaian hidup saat mempelajari Islam.

33.Khalid Paschalis: Islam, Agama Penuh Logika

Khalid Paschalis lahir di Yunani. Negara berpenduduk mayoritas Kristen Ortodoks. Kedua orang tuanya guru agama Kristen di sekolah. "Ketika saya masih berusia 12 tahun, ibu saya selalu menekankan agar saya rutin mengunjungi gereja," kenang dia seperti dilansir onislam.net, Rabu (13/5).

Memasuki usia remaja, Khalid tak mengindahkan ajakan ibunya untuk pergi ke gereja. Alasannya, tidak ada hal istimewa setiap kunjungan tersebut. Ia lebih memilih menonton televisi. "Jujur saya bosan dengan hal-hal berbau agama," kata dia.

Ditengah kebosanan itu, Khalid mendapatkan hal baru. Ia mulai mendapatkan mata pelajaran tentang agama-agama lain di sekolah. Kebetulan mata pelajaran yang diperolehnya mencakup empat agama besar, seperti Yahudi, Buddha, Hindu dan Islam.

Dari empat agama itu, Khalid lebih tertarik pada ajaran Islam. "Entah, saya melihat Islam sangat menarik. Saya pelajari rukun iman dan beberapa sejarah soal Islam," kata dia.

Ketertarikan itu berlanjut, mulailah ia membaca literatur tentang Islam dan Muslim. Pada satu buku, yang dikarang oleh cendikiawan Kristen Yunani dipaparkan, kepercayaan Islam sangat keliru ketika menolak konsep trinitas. "Pertanyaan besar muncul dalam pikiran saya, bagaimana jika orang-orang Kristen yang salah dan keliru," ucapnya.

Soal itu coba ia tanyakan pada ibunya. Bagaimana konsep trinitas sebenarnya. Lalu ibunya mengatakan trinitas itu secara sederhana berarti satu Tuhan dengan tiga wajah. "Kata ibu, saya tidak bisa memahaminya. Karena itu merupakan iman," kata dia.

Mendengar jawaban itu, Khalid merasa kurang puas. Tidak ada logika dalam jawaban tersebut. Ini berbanding terbalik dengan apa yang ia ketahui tentang Islam. "Islam tampak lebih logis menurut saya," ucap dia.

Beberapa tahun berlalu, Khalid mulai memasuki jenjang kuliah. Di kampus, ia bertemu dengan beberapa mahasiswa Muslim. Sebagian diantara mereka tidak melaksanakan ajaran Islam secara utuh, namun ada sebagian yang masih menjaga kepercayaannya dengan baik.

Khalid pun tertarik untuk membuka diskusi dengan mereka. "Awalnya saya ragu berdiskusi dengan mereka, apalagi tidak banyak yang memahami ajaran mereka sendiri. Tapi saya menemukan fakta lain, setiap Muslim tidak mengkonsumsi babi dan alkohol. Mereka diwajibkan melaksanakan shalat. Tidak berhubungan seks diluar nikah," kata dia.

Disaat bersamaan, Khalid mendapat informasi banyak skandal terjadi di gereja Yunani. Pencurian dan homoseksualitas begitu marak. Goyahlah keyakinan Khalid terhadap gereja Yunani. "Ketika itu saya meminta teman saya itu untuk membimbing saya mengucapkan syahadat. Alhamdulillah, ia mau, dan saya telah menjadi Muslim," kata dia.

Usai bersyahadat, ia belum memberitahu status barunya itu kepada teman-temannya. Namun, pada akhirnya keluarga Khalid mengetahui hal tersebut. Ia pun diasingkan.

"Alhamdulillah saya tidak ada masalah dengan itu, masih ada saudara seiman yang mau membantu saya. Saya memang harus belajar banyak, saya ingin segera memberikan sumbangsih kepada umat Islam," ucapnya.

34. Islam Penuhi Kebutuhan Spiritual Monica Di Jepang

Monica dibesarkan ketika Jepang telah menjelma menjadi negara dengan ekonomi dan perkembangan teknologi terbesar dunia. Perubahan besar ini memberikan pengaruh terhadap masyarakatnya.

"Hidup saya lebih mudah. Berbekal pendidikan yang baik, pekerjaan pun mudah di dapat," ungkap dia seperti dilansir onislam.net, Selasa (13/5).

Seperti kebanyakan orang Jepang, Monica menganut Buddha. Yang menjadi masalah, banyak orang Jepang lebih melihat agama lebih kepada tradisi. Sebabnya, tidak ada titik berat dari pendidikan agama yang diberikan keluarga kepada anak-anaknya.

"Kebutuhan saya semua terpenuhi, tapi ada yang kosong. Ada yang hilang, dan saya selalu mencari tahu apa itu," kenang dia.

Pertanyaan itu menggiring Monica pada satu pertemuan dengan seorang Muslim. Pada tahun 1998, ia bekerja sebagai penerjemah. Saat itu, ia bertugas menerjemahkan bahasa Arab ke bahasa Jepang. Ini yang membuatnya harus belajar bahasa Arab di Mesir.

Selama setahun, ia berinteraksi secara langsung dengan Muslim. Hal yang tidak pernah ia alami di Jepang. Di sana, ia belajar agama Islam. Agama ini dipilihnya dengan harapan menjawab pertanyaan yang dikemukakannya.

Sebelumnya, pengetahuan Monica tentang Islam tak banyak. Ia hanya mengetahui informasi tentang Islam dan Muslim dari sekolah dan televisi. "Kebanyakan orang Jepang memahami Islam dan Muslim tak lebih dari kekerasan," katanya.

Sekembalinya dari Mesir, Monica menyambangi Islamic Center di Tokyo. Di sana, ia meminta terjemahan Alquran dalam bahasa Jepang. Sejak itu, ia sering mengunjungi Islamic Center.

Berlalu waktu, Monica semakin terkesan dengan ajaran Islam. Agama ini dinilainya sangat menghormati posisi perempuan. Hal yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. "Inilah momentum dimana saya meminta kepada Allah untuk hidayah menuju kebenaran," kata dia.

Suatu ketika, Monica bertugas ke Indonesia. Di negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam ini, Monica mendapat pemahaman baru tentang ajaran Islam. "Umat Islam Indonesia begitu ramah, mereka bantu saya untuk mempelajari Islam," kata dia.

Mulailah Monica belajar melaksanakan shalat. Ia juga mulai menghafal Alquran. "Alhamdulillah,

saya pun mengucapkan dua kalimat syahadat ketika kembali ke Mesir. Saat ini, saya hidup bahagia dengan agama baru saya, Insya Allah, keluargaku bisa menyusulku memperoleh hidayah dari Allah," kata dia.

35.Umm Tasneem Menjadi Muallaf Terinspirasi 'The Book of Signs'

Umm Tasneem teringat pernah berjalan menuju kamar. Ia berlutut dan menegadahkan tangan ke langit. Dengan bahasa Spanyol, Umm mengatakan, "Tuhan tolong bantu saya dan keluarga saya. Buat ayah berhenti minum dan lindungilah ibuku."

Doa itu diucapkannya ketika berusia 11 tahun. Itu doa terakhir, sebelum akhirnya ia tak lagi percaya dengan keberadaan Tuhan.

Umm lahir di Georgetown, Washington. Ia keturunan Hispanik-Amerika. Ayahnya kelahiran Nikaragua. Ibunya, seorang kelahiran Puerto Rico. Ia dibesarkan dalam tradisi Katolik yang kental. Namun, ayahnya banyak memperkenalkan dirinya ke agama lain. Selama dua tahun, ia sempat menjadi penganut Budha.

"Saya miliki seorang kakak dan adik. Kami hidup dalam ketakutan karena ayah seorang pecandu alkohol. Dan saya hamil, disinilah saya kecewa dengan Tuhan, Dia meninggalkan saya ketika membutuhkan-Nya," kenang dia.

Suatu ketika, Umm bertemu dengan seorang perempuan asal Palestina. Ia yang kemudian menjadi sahabatnya.

Sahabatnya itu seorang Muslim. Sayang, orang tua sahabatnya itu tidak setuju anaknya bergaul dengan Umm. "Tapi ia selalu menemani saya hingga waktu melahirkan pun tiba. Ia yang mengumandangkan suara adzan pada putri saya," kenang dia.

Apa yang dilakukan sahabatnya itu membuat Umm kagum. Ia berharap bisa membesarkan anaknya sehingga memiliki kehidupan yang baik. "Saya menyesali segalanya. Tidak punya kehidupan, hanya suka bersenang-senang," kata dia.

Umm mulai berpikir untuk memperbaiki diri. Ia pun memohon kepada Tuhan untuk mengampuninya.

Satu waktu, Umm diundang sahabatnya menyaksikan film 'The Book of Signs'. Film ini menceritakan tentang kebenaran Alquran, kebenaran yang belum diketahui ilmu pengetahuan di jamannya. Semisal, tahapan kehamilan, dan lainnya.

"Wow..kebenaran Alquran sudah ada, jauh mendahului ilmu pengetahuan," kata dia.

Kekaguman Umm terhadap Alquran berlanjut pada ketertarikannya menyambangi masjid. Memang, ia sempat ragu, setiap Muslim dilarang mengkonsumsi alkohol, babi dan hal terlarang lain. "Tapi Allah berkata lain, saya seorang ibu yang mengurus anak sendiri, tidak bisa membaca

Alquran, namun hanya dengan menyaksikan film itu saya menjadi Muslim," kata dia.

Umm bersyadat ketika ia akan berulangtahun ke-19. Tidak mudah baginya untuk segera berkomitmen dengan agama barunya. Beruntung, banyak pihak yang peduli pada Umm, sehingga ia secara perlahan mulai mendalami Islam.

Yang membuatnya kian bersemangat, mantan suaminya itu telah menjadi Muslim. 'Kami pun akhirnya menikah kembali. Allah menyatukan kami kembali sebagai Muslim,' ucapnya bahagia.

"Semoga Allah mengampuni kami dan kasihanilah kami untuk apa yang kita lakukan secara sadar dan tidak sadar," ucapnya.

36. Lana, Islamofobia Tidak Hilangkan Keindahan Islam

Pada 30 Juli 2006 / Rajab 4, 1427, atas kehendak Allah, Lana mengucapkan dua kalimat syahadat. Lana percaya, ia bukan perpindah agama, namun kembali pada agama yang sesungguhnya.

"Saya dibaptis sebagai seorang Kristen Ortodoks, namun saya jarang mengunjungi gereja atau benar-benar mempraktekan agama," ucap dia seperti dilansir onislam.net, Kamis (8/5).

Di Rumania, agama adalah hal yang tabu. Ini merupakan efek dari tekanan pemerintah komunisme. Baru setelah komunisme tumbang, Rumania mulai terbuka terhadap agama. Namun, keterbukaan itu tidak berlaku bagi keluarga Lana. "Kelurgaku hanya ke gereja ketika ada kelahiran atau kematian," kata dia.

Banyak hal yang tidak disukai Lana ketika berada di Gereja Ortodoks. Pertama, banyaknya lilin. Kemudian, di dalam gereja tidak ada bangku, sehingga jamaah gereja ketika mendengarkan khutbah harus berdiri. Demikian pula dengan suara khutbah yang nyaris tak terdengar lantaran jamaah banyak berdesak-desakan.

"Jadi, saya tidak pernah merasa ada panggilan pada agama saya," ucap dia.

Di rumah, kedekatannya dengan sahabatnya yang Muslim mulai memberikan perspektif baru. Memang, sahabatnya itu bukanlah penganut yang taat. Namun, ketika Lana menyaksikan pernikahan secara Muslim, entah mengapa ia menjadi begitu kagum.

Dahulu semasa kuliah, ia juga berteman dengan Muslim asal Indonesia dan Maroko. Di mata Lana, kedua temannya itu memiliki kepribadian yang menyenangkan, down to earth serta memiliki hobi menarik lain. Mereka tidak mengonsumsi babi dan alkohol.

Semangat Lana mempelajari Islam semakin menjadi ketika ia bertemu dengan pria yang kelak menjadi suaminya. Pria itu memberikannya Alquran dan literatur lain tentang Islam dan Muslim. Dari bacaan tersebut, Lana mulai merasakan ajaran-ajaran Islam memberikannya sebuah 'panggilan'.

"Suami saya tidak pernah memaksa saya menjadi Muslim. Bahkan ia tidak pernah berbicara soal Islam, baginya Islam itu harus datang dari hati bukan dipaksakan atau karena dorongan orang lain," kata Lana menirukan perkataan suaminya.

Suatu hari, ia memutuskan pergi ke Qatar, tempat dimana ia dan suaminya akhirnya menetap. Lana seorang yang menggagumi bentuk bangunan. Ketika berkeliling Qatar ia melihat bangunan dengan menara menjulang berikut pemandangan pantai yang luar biasa.

"Bangunan itu masjid. Dalam hati, saya akan mengucapkan dua kalimat syahadat di sana," kata dia.

Pada pagi hari 30 Juli, pada mendadak, saya hanya mengambil mobil dan berhenti di pusat Islam dan memutuskan untuk mengambil syahadat. Suami Lana kaget bukan kepalang. Alhamdulillah, Lana pun bersyahadat.

"Saya berharap makin banyak orang-orang di negara saya memilih Islam. Saya percaya sebarang besar pandangan bias media terhadap Islam, agama ini tetap indah," ucapnya.

37.Linda Delgado, Alquran Panduan Menuju Kebenaran Hakiki

Lima tahun lalu, Linda Delgado masih mengaku penganut Kristen. Namun, ia tidak lagi rutin mengunjungi gereja. "Dahulu saya menghadiri banyak gereja, dan belajar dengan banyak pendeta. Saya coba mencari kebenaran," kata dia seperti dilansir onislam.net, Rabu (7/5).

Selama bertahun-tahun, Linda mencari kebenaran. Ia tidak hanya belajar tentang ajaran Kristen, tetapi banyak agama. Yang pertama, Linda belajar dua kali sepekan dengan uskup Katolik. Namun, ia tidak bisa menerima keyakinan Katolik.

Selanjutnya, ia belajar dengan Saksi-saksi Yehuwa dan lagi-lagi tidak menerima keyakinan itu. "Hatiku bilang Yesus bukanlah Tuhan melainkan seorang Nabi. Hatiku bilang Adam dan Hawa bertanggung jawab atas dosa mereka, bukan saya. Hatiku bilang saya harus berdoa kepada Tuhan, bukan kepada yang lain," papar dia.

Sejak itu, Linda selalu berdoa kepada Tuhan untuk menemukan jalan menuju kebenaran. Ini karena, sejak mencari kebenaran, ia belum mendapatkan apa yang dicarinya. "Saya tahu dalam hati saya, bahwa apa yang saya dengar tidaklah benar," kata dia.

Cerita itu berubah ketika ia bertemu dengan polisi Arab Saudi. Ia diminta untuk memberikan pelatihan bahasa Inggris kepada mereka. Saat itulah, ia bertemu Abdul. Salah seorang peserta pelatihan bahasa Inggris. Selama pelatihan itu, Abdul menetap di rumahnya.

Linda sangat terkesan dengan karakter Abdul. "Dia menunjukkan sikap yang sopan dan baik," kata dia.

Suatu hari, Linda tertarik dengan apa yang menjadi bahasa para polisi Saudi, yakni Alquran. Dalam hatinya, bahasan itu seperti sesuai dengan apa yang dicarinya selama ini. Itu sebabnya, Linda merasa tertarik untuk membaca Alquran, dan literatur tentang Islam dan Muslim.

Pada satu kesempatan, Linda mengunjungi Arab Saudi. Linda sempat was-was, negara itu dikenal ketat dengan penerapan ajaran Islam. Karena itu, Linda menyempatkan diri membeli hijab, dan abaya. Di negara itu, ketertarikan Linda terhadap Islam begitu besar.

Untuk kali pertama, secara terbuka Linda pun menyatakan ketertarikan untuk memeluk Islam. "Saya mengucapkan syahadat saat itu juga. Anak-anak saya menangis dan tertawa, saya percaya ini merupakan jalan kebenaran dalam Islam," kenang dia

Selepas bersyahadat, Linda tak berlama-lama untuk segera mendalami ajaran Islam. Ia mulai mendatangi masjid ditengah kesibukannya. Memang, harapan dia untuk mendapatkan ilmu yang dibutuhkannya tidak mulus. Banyak pihak yang memandang sinis kehadirannya di masjid. Linda pun terluka.

Perjuangannya menjadi Muslim yang kaffah tak berhenti sampai disitu. Di tahun ketiganya sebagai Muslim, Linda mengalami serangan jantung dan menjalani operasi jantung. "Ini adalah waktu yang berat bagi saya. Karena saya tidak bisa shalat, sungguh tersiksa," ucapnya.

Ditengah rasa sakitnya, Linda kian kagum terhadap Islam. Apalagi ketika melihat umat Islam terdiri berbagai suku bangsa dan budaya berkumpul di masjid. Perbedaan yang ada hilang seketika. "Aku senang bisa mengucapkan assalamualaikum," kenang dia seperti dilansir onislam.net, Rabu (7/5).

Seiring waktu, penyakit Linda mulai membaik. Rasa haus untuk melanjutkan pendalaman ajaran Islam tak terbendung lagi. Bahkan, Linda mulai belajar membimbing mualaf seperti dirinya. "Kami memiliki banyak kesamaan, kami mengalami banyak cobaan yang sama," kata dia.

Pengalaman-pengalaman yang dialaminya itu mendorong Linda menulis sebuah buku. Olehnya, buku itu diberinama Islamic Rose Books. Inti buku ini, Linda ingin memaparkan situasi ketika mualaf memilih Islam, ia akan kehilangan banyak hal. Disaat kekosongan seperti itu, mualaf membutuhkan umat Islam.

"Buku ini merupakan isi pemikiran dan pengalaman saya, ini juga bagian dari kontribusi saya untuk umat Islam," ucapnua.

Inspirasi penulisan buku ini datang dari cucunya. "Cucu saya itu meminta saya menulis buku tentang pengalaman saya dengan Islam," kata dia. Linda bahagia bisa mewujudkan keinginan cucunya itu.

Selang beberapa lama, Linda juga memutuskan memberikan bantuan pada organisasi yang menyediakan makanan yang dibutuhkan kalangan tak mampu. Ini termasuk, pembentukan data guna penyalurannya tepat sasaran. "Dari penjualan buku tersebut, saya serahkan sebagian besar keuntungan untuk membantu kalangan tak mampu," ucapnya.

Ia juga memutuskan untuk membantu pembelian buku-buku untuk perpustakaan anak-anak Islam. Ia sedih melihat banyak perpustakaan untuk anak-anak Muslim memiliki rak buku yang kosong. "Pada akhirnya, tujuan akhir hidup saya ini adalah belajar tentang Islam. Tak bosan membaca Alquran," ucapnya.

38. Polisi Ini Masuk Islam Saat Tangani Korban KDRT

Petugas kepolisian pelayan masyarakat (PCSO), Jayne Kemp (28 tahun), akhirnya memutuskan masuk Islam saat seorang wanita Muslim menemuinya di kantor polisi di Eccles, Salford. Wanita itu melaporkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dialaminya.

Setelah berdiskusi dengan Muslim lainnya di media sosial Twitter, Kemp merasa sangat terinspirasi dengan Islam. Dia lantas memutuskan meninggalkan agama Katolik yang selama ini dianutnya. Jayne bergabung di Persatuan Polisi Muslim Manchester (GMP) Agustus 2009 lalu dan bermukim di Manchester selatan.

Dia bersyukur karena institusi tempatnya bertugas tidak melarangnya menggunakan jilbab saat bertugas. Kini Jayne berpatroli di wilayah Eccles, Salford, dengan mengenakan hijab. Ia juga meluangkan waktu agar ia bisa melaksanakan shalat.

Di Eccles, terdapat sebuah masjid besar dengan populasi Muslim yang besar pula. Jayne berpikir dapat mencari tahu lebih banyak tentang Islam di sana.

"Saya pikir Islam memaksa wanita berada di sekitar dapur rumah saja, awalnya. Tapi ternyata tidak begitu. Islam mengajarkan untuk memanfaatkan waktu dengan baik, bersabar, dan saling menghormati," ungkap Jayne kepada *Manchester Evening News*, 29 January 2013.

Sejak mempelajari Islam, Jayne melihat adanya kesamaan dengan agamanya terdahulu, seperti menjaga hubungan baik dengan tetangga dan menghormati orang-orang yang lebih tua. "Saya tak mencari agama saat itu. Tapi semua pertanyaan saya dijawab oleh Islam. Saya jatuh cinta dengan Islam," kata Jayne.

Ia bersyahadat pada April 2012 lalu. Kini ini menjalani hidup sepenuhnya sebagai Muslimah dan menerapkan Islam dalam kesehariannya. Ibu tunggal bagi seorang putra berusia sembilan tahun dan seorang putri berusia tujuh tahun itu bahkan berencana mengubah namanya menjadi Aminah.

Kedua anak Jayne sendiri masih merayakan Natal. Saat Natal tiba, anak-anak Jayne bersama ayah mereka untuk merayakan bersama. Saat liburan Natal seperti itu, Jayne mengunjungi ibunya meski ia harus memasak makanan sendiri untuk memastikan kehalalannya.

Jayne memutuskan memberi tahu ia masuk Islam kepada kerabatnya saat ia hendak mengenakan hijab. Wanita yang besar di Wythenshawe ini bersyukur keluarga dan kerabatnya mendukung. Selama ia bahagia, mereka pun bahagia.

Ia juga terbuka menyampaikan apa yang dibaca dan dipelajarinya mengenai Islam. Bahkan saudaranya mengatakan Jayne terlihat paling bahagia setelah menjadi Muslim. Pada 2013 lalu, setelah mulai ada polisi wanita Muslim, Jayne bersama GMP merancang regulasi hijab dan tunik bagi polisi Muslimah yang sebelumnya tidak ada.

Ia mengaku sempat khawatir apa yang akan dipikirkan rekan-rekannya terhadapnya. Tapi mereka bisa memahami. "Warga Eccles sangat toleran. Mayoritas mereka tidak menyebut-nyebut hijab saya," kata Jayne.

Jayne mengaku anak-anaknya banyak bertanya tentang hijab yang dikenakannya. Tapi, ia tak akan memaksakan Islam kepada mereka. Jayne sendiri masih mempersilakan anak-anaknya menjalankan agama yang saat ini mereka yakini.

Ia berharap dengan ia menjadi Muslim, itu akan membantu meluruskan kesalahpahaman tentang Muslim dan Islam selama ini. "Hanya berharap dengan menyampaikan itu, saya bisa menunjukkan pada mereka tidak mengapa wanita Muslim bekerja di kepolisian. Semoga itu juga bisa mengubah pandangan negatif terhadap Islam," tutur Jayne.

Jayne dibantu mengenal Islam oleh admin akun Twitter Muslim, Local Masjid, Muhammad Manzoor di Whalley Range. Pertanyaan-pertanyaan Jayne mengenai Islam, diakui Manzoor membuatnya juga belajar lagi.

"Ia menemukan agama bagi dirinya. Semoga ini juga bisa menunjukkan Muslim bisa berbaur di masyarakat tanpa keyakinannya ikut luntur," kata Manzoor.

Umat Muslim di Inggris berjumlah sekitar 2,5 juta orang. Sebuah jajak pendapat *Financial Times* menunjukkan Inggris merupakan negara yang menaruh kecurigaan paling besar terhadap Muslim. Sementara jajak pendapat yang dilakukan *Evening Standard*, menemukan mayoritas warga London memiliki opini negatif terhadap Muslim.

39. Chris Tarantino: Islam Menyapaku Lewat Perang

Sejak berislam, keluarga ini semakin religius.

Segala sesuatu tampak serba diatur oleh Penguasa Alam Semesta, begitu kesimpulan Chris Tarantino saat memutuskan untuk berislam.

Bagaimana tidak, pria kelahiran Kissimmee, Negara Bagian Florida, Amerika Serikat, itu tak tebersit sedikit pun untuk berikrar syahadat. Semua bermula dari perang. Ya, perang.

Chris terdaftar di Angkatan Darat pada 1998, sebelum kelompok Islam radikal menyerang New York dan Washington DC. Dia pernah ditugaskan berperang di dua negara Muslim.

Selama satu dekade bertempur di negara-negara Muslim, beberapa tentara terkadang harus dihadapkan dengan persepsi negatif para tentara yang bertugas di daerah-daerah Muslim tersebut adalah musuh kaum Muslim.

Meski dia mengatakan tidak pernah mempunyai perasaan positif atau negatif tentang Muslim, bahkan ketika menuju ke Irak. Sebagai prajurit, ia hanya menjalankan perintah.

Doktrin yang ia terima, ketidaktahuan adalah kebahagiaan. Ia pun merasa sangat bodoh saat itu. "Yang saya tahu adalah kami akan memerangi terorisme," katanya.

Penugasannya ke Irak pada 2006 menjadi embrio awal persinggungan Chris dengan Islam, sekalipun ia tak menyadarinya secara langsung.

Sang istri, Cristina Tarantino, mulai mempertanyakan tentang hidup dan mati. Pertanyaan inilah yang kemudian menuntunnya kepada Islam.

Cristina betul-betul takut sesuatu yang buruk akan menimpa suaminya dalam tugas. Dia mulai bertanya-tanya apa yang terjadi setelah kematian dan bagaimana menjalani hidup terbaik di bumi.

Dia menghabiskan waktu dengan kakak perempuannya yang telah masuk Islam setelah menikah dengan seorang warga Palestina.

Dia mencari bimbingan dari kakaknya. Jawaban-jawaban kakaknya tentang Islam sangat masuk akal bagi Cristina. Dia juga merasakan ketenangan.

Di sela-sela komunikasi lewat sambungan telepon dengan suaminya di Camp Taji, Irak, keduanya berdiskusi perihal kemajuan spiritual yang dialami istrinya.

Chris Tarantino tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya saat sang istri mengatakan ia telah menerima Islam.

Pertanyaan pertamanya kepada sang istri adalah apakah ia telah mulai mengenakan jilbab. Saat itu, Cristina mengatakan belum siap untuk berjilbab. Chris tidak banyak bertanya pada istrinya. Alih-alih, ia selalu memohon petunjuk dalam doanya.

Beberapa tahun kemudian, saat ia ditugaskan kembali ke Irak pada 2010, tentara berambut pirang dan bermata biru itu akhirnya memutuskan berislam.

Dengan jiwa kesatria, Cris Tarantino memproklamasikan keislamannya. "Menjadi Muslim bukanlah akhir dari dunia," kata dia penuh bahagia.

Seiring perjalanan waktu, pasangan suami istri ini semakin religius. Mereka kerap mengunjungi sebuah masjid Suni di Mannheim.

Dari sana mereka belajar seluruh ide radikal dan berjihad dengan mengandalkan kekerasan kepada Barat adalah gagasan yang benar-benar salah.

Chris mengatakan, ia mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. Dia mengaku tidak mengasosiasikan diri dengan radikalisme apa pun. Namun, Chris memiliki situasi keterasingan.

Dia adalah satu-satunya tentara AS di Masjid Al-Faruq Omar, Jerman, bagian dari Muslim minoritas di militer. Bahkan, salah satu dari sangat sedikit tentara Muslim yang tidak berasal dari keluarga asli Muslim atau keturunan Afrika-Amerika Muslim.

Berubah

Meski keputusan Chris dan istrinya untuk memeluk Islam bersifat pribadi, bukan politis, pandangannya mengenai perang di Irak dan Afghanistan dan perang secara umum telah berubah. Pemikiran Chris mengenai perang benar-benar berubah 180 derajat.

Dia memaknai benar ayat Alquran yang menyebutkan membunuh satu orang yang tidak bersalah sama artinya dengan membunuh semua orang. Dan, menyelamatkan satu orang sama artinya menyelamatkan seluruh dunia.

Sebagai bagian dari gagasan itu, pasangan ini membantu membentuk sebuah kelompok nonprofit untuk mengirim persediaan makanan dan obat-obatan ke Somalia.

Cristina adalah salah satu dari tujuh orang di masjid mereka yang membentuk kelompok *Islamischer Humanitaerer Entwicklungsdienst* atau *Islamic Humanitarian Development Service* (www.IHED.de).

Hanya dalam beberapa pekan, badan amal ini telah mengumpulkan dan mengirim 135 ton makanan dan obat-obatan. Semua bantuan dikumpulkan, diatur, dan dilakukan selama Ramadhan.

Di rumah, keluarga Tarantino terus mempelajari iman baru mereka dan berusaha menjalankannya semaksimal mungkin.

Ketika meninggalkan rumah, Cristina memakai baju lengan panjang, rok panjang, dan jilbab. Banyak orang yang melihatnya dengan tatapan aneh. "Saya merasa seperti astronaut," katanya.

Tetapi, suaminya tidak pernah bermasalah dengan berinteraksi. Tentara di unitnya mengetahui dia seorang Muslim. Chris bisa meluangkan waktu untuk shalat.

Dia juga berbicara tentang Islam kepada rekannya sebagai caranya berdakwah. Pada akhirnya, mereka menghormati Chris dan bahkan mengingatkannya waktu shalat.

Ia berencana keluar dari Angkatan Darat tahun depan dan pindah bersama keluarganya ke Amerika Serikat. Cristina berencana terus mengejar gelar sarjana di bidang komunikasi. Chris berencana melanjutkan studi di Embry-Riddle Aeronautical University.

40.Musa Caplan: Islam Tidak Ajarkan Kebencian

Musa Caplan lahir dan besar dalam tradisi Yahudi, Ia dan keluarganya rutin mengunjungi sinagog. Ia pun bersekolah di sebuah sekolah Yahudi Ortodoks.

"Saya hidup dengan keberagaman yang terbatas," kenang dia seperti dilansir onislam.net, Rabu (30/4).

Meski berada dalam lingkaran tradisi Yudaisme, Musa menaruh minat mempelajari agama-agama lain. Ini yang selanjutnya mendorong Musa berinteraksi dengan umat agama lain, salah satunya penganut Islam. "Saya percaya, semua agama itu sama, karena pada dasarnya menyembah Tuhan yang sama yakni Allah," kata dia.

Dari interaksi tersebut, ia mulai tahu banyak tentang Islam. Ia percaya Islam adalah agama yang mengedepankan perdamaian. Memang, Musa tidak bisa menghindari stereotip negatif tentang Islam. Beruntung baginya, interaksi dengan Muslim membuatnya memiliki perseptif baru.

"Disinilah, Allah mulai menaruh rencana pada hidup saya," kata dia.

Musa sulit mempercayai mengapa Islam sebagai agama damai bisa melahirkan terorisme. Padahal agama ini belum tentu mengajarkan umatnya untuk membunuh orang tak bersalah. "Rasulullah adaah pejuang, ia tidak membunuh orang tidak berdosa, ia taruh rasa hormat, perdamaian dan toleransi," kata dia.

Menyadari Islam bukanlah agama yang mengajari umatnya sikap kebencian, Musa mulai tertarik untuk lebih dalam mempelajarinya. Salah satu sumber yang menjadi acuannya adalah kitab Perjanjian Lama dan Alquran. Saat membandingkan keduanya, Musa melihat Alquran memiliki sumber informasi akurat tentang asal mula kehidupan, hal yang bisa dikonfirmasi melalui ilmu pengetahuan.

"Sementara, perjanjian lama telah berubah selama bertahun-tahun," kata dia. Ambil satu contoh, ucapnya, Alquran memaparkan bagaimana gunung-gunung terbentuk hingga tercipta lapisan atmosfer. Informasi ini sudah ada di Alquran, jauh sebelum ilmu pengetahuan memahami itu.

Semakin mendalami Alquran, Musa kian kagum. Mulailah ia pada satu persimpangan dimana akal dan pikirannya mengecerut pada satu keinginan, yakni menjadi Muslim. Musa menyadari keputusan itu tidaklah mudah. Orang tua dan kerabatnya tentu tidak akan menerima keputusannya itu.

"Untuk saat itu, saya tidak menjalani kehidupan yang Islami sepenuhnya. Namun, berkat Allah, saya bisa melaksanakan shalat lima waktu, saya bisa mempelajari Islam secara online, dan setidaknya saya bisa secara terbuka mengakui keesaan Allah," kata dia.

Memang tidak mudah bagi Musa menjalankan imannya itu. Ambil contoh saja, ia merasa prihatin dengan nasib bangsa Palestina. Secara pribadi, ia sangat mendukung kemerdekaan Palestina dari penjajahan Israel, Namun, keluarganya justru melihat Palestina adalah tanah milik bangsa Yahudi.

"Jujur saya mudah tersinggung soal itu," kata dia.

Di luar kesulitannya, Musa meyakini keterbatasan yang dimilikinya saat ini tidak menghalangi niatnya mengakui Islam sebagai agama yang dipilih Allah untuknya. Memang, ia tidak pernah memiliki kesempatan untuk bersyahadat dihadapan umat Islam, tapi ia sudah melakukannya dihadapan Allah..

"Insya Allah, yang penting dari hal ini adalah, saya sudah berniat untuk mengunjungi masjid, tidak terlibat narkoba, mengkonsumsi alkohol dan mencuri. Tidak mudah memang, tapi Insya Allah," kata dia.

41. Alhamdulillah.. Mantan Pesepak Bola Prancis Ini Peluk Islam

Mantan penggawa timnas Prancis, Francois Bracci, memutuskan menjadi Muslim. Bracci yang kini menjadi pelatih klub Liga Premier Aljazair, Laghouat Club sejak lama tertarik pada Islam.

"Bracci mengucapkan dua kalimat syahadat se usai shalat jumat lalu," tulis Harian Aljazair, Reflexiondz, seperti dilansir *onislam.net*, Selasa (29/4).

Harian itu menuliskan prosesi syahadat Bracci begitu khidmat. Usai bersyahadat, Bracci mengatakan ia telah belajar banyak tentang Islam selama bertahun-tahun di tiga negara Islam, seperti Maroko, Tunisia, dan Aljazair.

Pemain yang pernah membela Olympique de Marseille dan Strassbourg ini bukanlah pelatih sepakbola pertama yang memeluk Islam. Sebelumnya, kolega Bracci, Kasr El-Hiran yang melatih klub Shabab telah memeluk Islam.

42. Putra Pembuat Film 'Fitna' Masuk Islam

Iskander Amien De Vrie, putra mantan politikus Belanda anti-Islam, Arnoud van Doorn, akhirnya mengikuti jejak sang ayah menjadi seorang Muslim.

Seperti orang tuanya, De Vrie menemukan hidayah setelah mempelajari Alquran.

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad (SAW) adalah hamba dan utusan terakhir-Nya," ujar Iskander ketika mengucapkan Kalimat Syahadat, seperti dilaporkan *Khaleej Times*, Senin (21/2).

Iskander adalah salah satu di antara 37 orang yang masuk Islam selama berada di Dubai International Peace Convention.

“Saya melihat ayah saya menjadi lebih damai setelah masuk Islam. Saat itulah saya menyadari ada sesuatu yang baik dalam agama ini, dan itu akhirnya mengubah persepsi saya tentang Muslim,” kata putra Doorn itu lagi.

Sejak melihat perubahan sang ayah, Iskander mengaku mulai tergerak hatinya untuk mempelajari Alquran. Ia pun sengaja meluangkan waktunya untuk mendengarkan ceramah dari para ulama terkemuka.

Arnoud van Doorn dulunya adalah mantan anggota Partai Kebebasan (PVV), sebuah partai politik sayap kanan garis keras di Belanda.

Ia merupakan salah satu dari para pemimpin PVV yang membantu memproduksi sebuah film provokatif berjudul ‘Fitna’ pada 2008 yang isinya menghubungkan-hubungkan Islam dan Alquran dengan kekerasan.

Akan tetapi, siapa yang menyangka jika hal tersebut justru menuntun van Doorn kepada cahaya kebenaran Islam. Tahun lalu, ia memutuskan menjadi seorang Muslim setelah mempelajari Alquran secara mendalam dan membaca lebih banyak tentang Islam dan Nabi Muhammad SAW.

“Sampai sekarang, saya masih sangat menyesal karena telah mendistribusikan film (Fitna) itu. Saya merasa bertanggung jawab untuk memperbaiki kesalahan yang telah saya lakukan di masa lalu,” kata Doorn seperti dilansir *OnIslam.net*.

“Untuk itu, saya ingin menggunakan segala bakat dan kemampuan yang saya miliki dalam cara yang positif dengan menyebarkan kebenaran tentang Islam.”

43. Anna Arwa, Antara Islam dan Orang Tua

Semasa kecil Anna Arwa begitu bahagia. Ia dikelilingi orang-orang yang melindungi dan menjaganya dengan norma moral yang ketat.

"Kami bersama-sama memecahkan segala masalah dengan pemahaman dua arah, kedekatan dan toleransi," kenang Anna seperti dilansir *onislam.net*, Senin (21/4).

Dari segi kepercayaan, Anna dan keluarganya tidak memandang agama sebagai hal yang tak perlu dimasalahkan. Keluarga Anna mengakui kepercayaan adanya Tuhan, namun tidak dengan agama.

"Meski begitu saya sangat bersyukur dibesarkan oleh keluarga yang menghargai norma moral," kata dia.

Pada usia yang memungkinkannya untuk berpikir, Anna masuk pada tahapan mencari definisi yang tepat soal kepercayaan kepada Tuhan. Ini yang disadari Anna merupakan jalan dari Sang Pencipta.

Anna bertemu dengan seorang mualaf. Mereka berdiskusi secara mendalam tentang Islam dan Muslim. "Saya tidak bisa menahan perasaan saat mendengar cerita dia," kenangnya.

Diskusi itu sempat menggoyahkan fondasi kepercayaan Anna. Namun, Anna lebih memilih untuk

hidup sesuai dengan ajaran orang tuanya. "Saya tidak pernah mengetahui ada sudut pandang lain, ini memicu situasi kontradiktif dalam diri saya," kata dia.

Pada akhirnya, Anna memutuskan untuk meneliti kebenaran dari cerita itu. Ia baca salah satu buku tentang islam, dan buku itu yang akhirnya meluluhkan Anna. "Islam sesuai dengan keyakinan saya bahwa hanya ada satu Tuhan," kata dia.

Ketertarikan Anna pada Islam begitu besar, namun ia memikirkan reaksi keluarganya. Meski begitu, secara perlahan keluarganya mulai menyadari perubahan perilaku Anna. Apalagi ketika Anna tidak lagi mengonsumsi babi, alkohol, lalu berpuasa dan membaca Alquran.

"Adikku akhirnya tahu, ia ingin menghentikan saya," kenangnya.

Sejak itu, Anna justru semakin khawatir dirinya akan meninggal dalam keadaan non-Muslim. Sebabnya, ia selalu panjatkan doa agar diberikan kesempatan untuk pergi dan memulai kehidupan yang baru. Alhamdulillah, Anna mulai hidup menjadi Muslim sejati.

Anna memilih menjadi Muslim ketimbang orang tuanya, hal yang sangat berat untuk diputuskan. Terlebih orang tua Anna menolak putusan anaknya itu menjadi Muslim. Mereka mulai tidak mengakui sebagai anak.

Pada posisi ini, Anna mulai belajar memperjuangkan imannya. Ia ingin menjadi Muslim yang utuh. "Saya percaya, Allah akan membimbing saya. Saya akan menjalani kehidupan yang baik dan bermakna," kata dia.

44. Jeewan Chanicka: Islam Memanggilku di Usia Belia

Keislamannya mendapat reaksi keras dari keluarga.

Kebingungannya yang luar biasa tentang orang-orang, mendorong Jeewan Chanicka untuk memulai suatu perjalanan spiritual pada usia yang sangat muda. Saat itu, usianya 10 tahun dan pencariannya terus berlanjut.

Jeewan kecil bukan anak biasa. Sepanjang ingatannya, ia telah mencari makna hidup itu. Mengapa aku di sini? Apa tujuan saya? Menjadi pertanyaan yang terus ia renungkan. Itulah yang membuatnya berbeda dari anak-anak lain.

"Mengapa? Tuhan tidak menciptakan orang hanya untuk mengisi ruang di bumi," begitu kalimat yang sering bergema di telinganya. Chanicka memulai pencariannya dari dalam diri dan perlahan mengeksplorasi jawaban dari orang-orang di sekitarnya.

Sebagai seorang anak, ia menjadi korban bullying. Namun, ada satu hal yang selalu ia yakini. Dia tidak ingin orang lain mengalami hal yang sama dengannya.

Chanicka tidak bisa marah, karena itu ia menjadi frustrasi. Keadaan itu memotivasinya memahami mengapa orang-orang melakukan hal itu. Dia terus mengamati kata-kata dan tindakan orang di sekitarnya.

Dia menyadari tujuan hidup bisa relatif dan berubah-ubah sesuai dengan keadaan, faktor lingkungan, dan perasaan.

Namun, dia telah menemukan tujuan hidup berasal dari sumber Ilahi, dalam parameter dan dengan pemahaman yang jelas atas tanggung jawab pribadi kepada Sang Pencipta.

Karena dibesarkan dalam keluarga Hindu-Kristen, Chanicka mempunyai perspektif yang luas dalam melihat dunia dibandingkan anak-anak pada umumnya. Ia menamatkan pendidikan dasarnya di sekolah Hindu dan melanjutkan pendidikannya di sekolah Katolik.

Pada satu titik ia menemukan jawabannya. Dia menyadari adanya suatu kerangka hidup yang menjelaskan inti dari kehidupan sehari-hari adalah ibadah. Dan, itu didasarkan pada hubungan yang independen dengan Allah.

Dia berpikir hubungan itu menyerukan tanggung jawab pribadi dan Allah menginginkan manusia menjadi pemimpin. Dalam Islam, segala hal yang dilakukan bukan demi Allah pada akhirnya hanyalah sia-sia.

Tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan ketenaran, pengakuan, dan bahkan untuk perasaan yang lebih baik tidak akan berlangsung selamanya. Hal itu bisa saja membawa manfaat bagi manusia di dunia, tapi belum tentu di akhirat.

"Sebaliknya, saya mengerti Tuhan memanggil kita agar mengangkat diri kita sendiri. Tindakan yang kita lakukan akan dihakimi, bukan oleh hasil, tapi oleh niat. Saat manusia tidak melihat, Tuhan selalu melakukannya," kata Chanicka.

Pada usia 11 tahun, dia menjadi seorang Muslim. Bukan pilihan yang mudah baginya karena dia takut akan reaksi keluarga. Sebenarnya, keluarganya mendukung setiap pilihan yang dibuatnya, tapi bukan Islam.

Keluarga menilai Chanicka memiliki potensi. Dia pandai dan bisa menjadi orang sukses. Dia takut keluarga menganggapnya membuang-buang potensi diri dengan memeluk Islam.

Sang ibunda khawatir putranya akan menjadi Muslim militan yang akan membunuh orang atas nama Allah. Selama tujuh tahun ia menyembunyikan keislamannya dari keluarga. Sulit bagi keluarga menerima kenyataan itu, tapi akhirnya keluarga memahami pilihan hidupnya.

Dalam renungannya, Chanicka menyadari menjadi seorang Muslim di tengah kondisi dunia saat ini tidaklah mudah. Menjadi Muslim saat ini adalah seperti memakai label bertuliskan "musuh". Namun, ia menguatkan dan meyakinkan diri. Ia telah bertekad untuk hidup dan mati demi Allah.

Menurutnya, Muslim perlu memahami untuk mengharapkan rahmat-Nya, manusia harus welas asih. Saat kita memberi kasih sayang kepada orang lain, kasih sayang juga akan datang kepada kita.

Dia percaya, dalam arti yang sangat nyata, Tuhan menempatkannya di bumi untuk memenuhi misi Ilahi, yakni membela kebenaran dan keadilan bagi semua orang, terlepas dari apakah mereka Muslim atau Yahudi, hitam atau putih, dan kaya atau miskin. Menjadi Muslim adalah menjadi sebuah mercusuar cahaya dan kasih sayang bagi orang miskin dan tersingkir dalam kehidupan.

Setelah menjadi Muslim, Chanicka menanamkan pada dirinya ia harus menjadi duta kasih sayang karena ini adalah ciri khas Islam. Semua tindakan yang ia lakukan semata-mata untuk kesenangan Allah.

Ia mengaku mencontoh teladan Rasulullah SAW yang meski buta huruf mampu menjadi seorang pemimpin yang kuat. Chanicka juga mencontoh perbuatan baik dengan mempelajari kisah-kisah para nabi.

Untuk mencapai cita-citanya, ia kini menjadi seorang guru. "Semakin saya memikirkan Islam, semakin saya mengerti tujuan saya dan semangat mengajar untuk memenuhi tujuan itu. Dengan bantuan Tuhan, saya bisa dan akan membuat perbedaan," ujarnya dengan mantap.

45. John Pugh Kagum dengan Ajaran Islam Dan Masuk Islam

Setiap pekan John Pugh rutin menghadiri misa bersama keluarganya. Ini membuat tradisi Katolik mengakar di masa kecilnya. Rutinitas itu berlanjut hingga Pugh memasuki usia sekolah.

Memasuki dunia kerja, rutinitas itu tidak berubah. "Anda bisa menyebut saya sebagai pecandu Katolik," ucap dia seperti dilansir onislam.net, Selasa (15/4).

Pandangan Pugh terhadap gereja berubah ketika ia mulai memasuki dunia keuskupan. Yang ia temukan, ada perbedaan pandangan di kalangan penganut Katolik soal posisi gereja dan Yesus. Perbedaan itu memang sedikit menggoyahkan pandangan Pugh.

"Mimpi saya menjadi bagian dari gereja hancur, saya diberhentikan, dan saat itulah saya kehilangan kepercayaan terhadap gereja," kenang dia.

Ia mulai merasa depresi, dan semakin depresi ketika banyak ketidakkonstistenan diperlihatkan gereja. Ini ditambah, keputusan istrinya mempelajari Islam. Istrinya itu mulai menemukan satu konsep teguh kepercayaan kepada Allah.

"Dan ia menjadi Muslim," ucapnya.

Semakin bingunglah Pugh. Kekecewaan yang mendalam terhadap gereja, ditambah adanya kurang rasa hormat diantara pelayan gereja membuatnya terus berpikir. Apalagi ketika ia membandingkan dengan ajaran Islam.

"Saya mengetahui bahwa saya mulai tertarik dengan ide-ide Islam," kata dia.

Islam, dalam pandangan Pugh, menyatakan setiap manusia itu sama, tidak ada yang lebih unggul kecuali keimanan dan ketakwaan seorang Muslim kepada Tuhannya. Setiap Muslim adalah saudara bagi setiap Muslim, dan umat Islam merupakan satu persaudaraan.

"Tidak ada yang milik Muslim adalah sah untuk sesama Muslim kecuali itu diberikan secara bebas dan sukarela. Kita diingatkan untuk tidak melakukan ketidakadilan untuk diri kita sendiri. Suatu hari kita akan bertemu Allah dan kami akan menjawab atas semua perbuatan kita," paparnya.

"Sepanjang hidup saya, Allah memimpin saya ke Islam. Hanya saja, saya tidak tahu. Segala puji bagi Allah SWT yang seorang diri memimpin dan memberikan rahmat dan cahaya-Nya," ungkap dia.

46. Najaah Arij: Hidup Berliku yang Berakhir Syahadat

Hidup Najaah Arij begitu berliku. Ia dibesarkan kakek dan neneknya. Hal yang membuat ia akhirnya tahu, orang tuanya tidak menginginkan keberadaannya.

Arij hanya bisa memahami, banyak orang mungkin tidak menginginkan kehadirannya. Tapi pemilik kehidupan dan alam semesta punya rencana untuknya.

Rencana itu termasuk pernikahannya dengan seorang kulit hitam. Arij pun tak membiarkan pandangan rasis menghalanginya untuk menikahi seorang yang pantas menjadi suaminya.

Belum selesai masalah itu, ia mengalami kecelakaan yang membuatnya harus dirawat. "Aku terluka parah," ungkap dia seperti dilansir onislam.net, Kamis (10/4).

Kecelakaan itu membuatnya harus dirawat. Sayang, ia tidak memiliki dana yang cukup untuk biaya pengobatannya. Asuransi kesehatannya tidak cukup menutupi. "Jadi, aku tidak menjalani pengobatan sama sekali. Padahal kakiku patah, bahu dan sikuku terluka," kata dia.

Tak ada bantuan, tak ada yang menolong membuat Arij meminta bantuan pengacara. Ia ingin menuntut gereja. Suatu hari, ia menemukan pengacara yang akhirnya mau membantunya menuntut gereja.

"Pengacara itu berasal dari Arab Saudi, ia mau menerima kasus saya, tapi dengan catatan tidak ada pernyataan buruk soal gereja," kata dia.

Permintaan itu membuat Arij tertegun. Dalam hati dan pikirannya, muncul pertanyaan. Mengapa seorang pengacara yang bukan Kristen justru tak ingin mencela gereja. Padahal sangat jelas, ada ketidakpedulian gereja terhadap masalah yang dihadapinya.

"Pada akhirnya aku tahu, dia seorang Muslim. Aku tidak tahu apa-apa soal Islam," kata dia.

Berjalannya waktu, masalah Arij dan gereja selesai dengan baik. Arij pun kian kagum dengan cara dan pendekatan yang dilakukan pengacara itu. Ia pun tertarik dengan agama yang dianut sang pengacara.

Sejak itu, Arij mulai membaca literatur tentang Islam. Setelah berbulan-bulan, Arij pada satu momentum, ia mengucapkan dua kalimat syahadat. "Aku merasa apa yang dialaminya merupakan cobaan besar, yang menuntunya pada Allah," kata dia.

"Aku mencintai Islam lebih dari apa pun. Alhamdulillah, aku berterima kasih kepada Allah yang telah mengirimkan saya pengacara, orang-orang yang mengajari saya tentang Islam," ucap dia.

47. Alasan Donald S Rockwell Peluk Islam

Bagi Donald S. Rockwell kesederhanaan dalam Islam merupakan daya tarik. Begitu pula dengan suasana masjid.

"Begitu luar biasa, itu dimulai dari penggilan Adzan yang menggerakkan miliaran Muslim di seluruh dunia, bersama-sama dengan kesungguhan hati memasuki masjid dan shalat bersama," ucap dia seperti dilansir onislam.net, Rabu (9/4).

Kesan itu yang ditangkap Donald sehingga memutuskan menjadi Muslim. Ia melihat kombinasi ajaran yang teratur begitu dengan teladan sempurna dari sosok Rasulullah. "Agama ini memberikan sistem kegamaan yang memberikan perlindungan yang luar biasa. Semua jadi mungkin, bahwa apa yang dipercaya merupakan khendak Allah," ucapnya.

Yang membuat Donald makin kagum, Islam juga meminta umatnya menghargai umat agama lain. Ini diperkuat dengan keaslian Alquran sebagai kitab suci. "Ini memenuhi syarat apa yang saya butuhkan," ucapnya.

Satu hal menarik lain, ungkap Donald, demokrasi dalam Islam memposisikan penguasa dan orang miskin memiliki hak yang sama. Berlutut dalam sebuah ritual yang rendah hati. Mereka tidak membutuhkan medium antara dirinya dan Tuhan. Setiap Muslim berdoa secara langsung kepada sang Penciptaan.

"Persaudaraan universal Islam , terlepas dari ras , politik , warna atau negara menambah keyakinan saya," kata dia.

48.Mary Farrag: Islam Membuatku Dekat Dengan Allah

Awalnya Mary Farrag penganut Lutheran. Ini karena, keluarganya merupakan penganut fanatik. Pada usia 17 tahun, ia meninggalkan keluarganya. Saat itu, ia tidak lagi ke gereja karena terlalu sibuk bekerja.

Suaminya pun penganut agnostik. Hilang sudah interaksi Mary dengan agama. Suatu ketika, ia berinteraksi dengan seorang Muslim via jejaring sosial, Freetel. Ahmed, demikian nama Muslim yang berkenalan dengan Mary. Ahmed mengaku berasal dari Mesir.

Keduanya mulai berinteraksi secara intens. Selama enam bulan berkomunikasi, mulailah tumbuh rasa cinta dari diri Mary. Ia pun memutuskan mengunjungi Ahmed selama sebulan. "Waktu itu, kami benar-benar cinta. Kami tidak pernah membayangkan bisa berlanjut," kata dia.

Selama di sana, Mary mengunjungi banyak tempat, seperti Kairo dan Alexandria. Saat itu, Mary masih tidak tahu banyak soal Islam. Namun, kunjungannya ke Mesir menyisakan satu hal penting. Ini merupakan titik awal perjalanan Mary menuju Islam.

Mary yang sudah menjadi istri Ahmed, bertemu dengan seorang perempuan Muslim bernama Aminah. Saat itu, Mary bekerja sebagai penagih uang sewa rumah. "Ketika bertemu, Aminah berkata pada saya. Kamu banyak berubah," kata dia.

Pertemuan ini membawa Mary bertemu dengan Rashida. Ia seorang mualaf. Interaksi pun berlanjut. Mereka mulai lebih sering bertemu. Mulailah muncul rasa ketertarikan Mary pada Islam. Ia pun tak menunggu lama untuk mempelajari Islam.

"Saya bertanya pada suami, saya ingin menjadi Muslim. Lalu, Suami mengatakan tidak bisa melakukannya, alasannya masalah itu adalah urusan Anda dan Allah," kata dia.

Tiga hari setelahnya, Mary menelpon Rashida. Di telepon itu, Mary mengutarakan niatnya untuk menjadi Muslim. Mendengar permintaan Mary, Rashida menangis. Ia pun meminta Mary datang kerumahnya sembari membawa jilbab.

"Saya ucapkan dua kalimat syahadat, lalu saya hubungi suami saya dengan mengucapkan ulang dua kalimat syahadat," kata dia.

Ahmed pun menangis. "Alhamdulillah, saya bersyukur dan senang kepada Allah untuk membimbing saya ke jalan yang lurus," kata dia.

49.Adik Almarhum Adji Massaid Masuk Islam

Mudji Massaid, adik dari mendiang politikus Partai Demokrat Adji Massaid, mengucapkan dua kalimat syahadat di pondok pesantren (Ponpes) Al-Chairaat Palu, Sulawesi Tengah (Sulteng), Kamis (3/4).

Mudji yang sosoknya sempat dikenal khalayak sebagai pendamping Angelina Sondakh ketika menghadapi proses hukum di Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) ini dituntun Menteri Sosial Salim Segaf Al Jufri bersyahadat. "Alhamdulillah saya resmi menjadi Muslim, sejak lama ingin masuk islam," kata dia se usai acara, Kamis (3/4).

Mudji menceritakan, sudah lama ia mempelajari islam. Dari sana, ia melihat Islam sebagai agama yang merangkul dengan kasih. Pertemuannya dengan Anis sekitar sebulan lalu, semakin memantapkan hatinya untuk menjadi muallaf. "Sekarang saya mau mulai membaca Alquran," katanya.

50.Noor Aubi: Islam Telah Menemukan Saya

Noor Aubie di awal keputusannya menjadi Muslim memiliki harapan. Salah satu harapan itu adalah, menjadi Muslim yang kaffah.

Di awal perjalanan itu, Noor merasa masih berdiri dengan satu kaki. Ia merasakan sulit untuk mendalami ajaran Islam. Belum lagi fakta menyakitkan yang ia dapat bahwa sebagian Muslim belum memahami ajaran Islam dengan baik dan benar.

"Saya melihat umat Islam dalam masalah besar. Sementara saya seseorang yang butuh bantuan mereka," ungkap dia seperti dilansir *onislam.net*, Jumat (21/3).

Namun, kesedihan Noor berangsur menghilang. Ini karena, Noor bertemu dengan Hamid Slimi, salah seorang pengurus International Muslim Organization di Toronto, Kanada. Bagi Noor, Hamid merupakan seorang guru yang baik dan brilian.

"Dia membantu saya memahami ajaran Islam yang kompleks," ucapnya.

Modal dasar Noor menuju Muslim yang kaffah sebenarnya sudah dimulai sejak Kecil. Saat itu, ia sudah menggumi Keesaan Tuhan. Hal yang menurut Noor membuat orang tuanya heran. Fondasi itu terpatir mendalam dalam hati dan pikiran Noor.

Memasuki usia remaja, Noor mulai kehilangan arah. Hidupnya mulai terpengaruh obat-obatan dan minuman keras. Kedua hal ini merupakan pelarian Noor yang kadung frustrasi dengan masalah keluarganya. "Masa-masa itu, saya pikir Tuhan tidak mengenal saya," kata dia.

Beranjak dewasa, rasa frustrasi itu memuncak. Ia terpikir untuk bunuh diri. "Aku sudah menyerah. Aku menyerah, saya merasakan tekanan yang luar biasa," kenang dia.

Momentum inilah yang membuatnya kembali ke geraja, hal yang sudah lama ia tinggalkan. Di lingkungan tempat ia ingin menyembuhkan diri, Noor mulai berinteraksi dengan Muslim. Sepengetahuannya, Muslim adalah teroris. Pandangan itu berubah, ketika ia intens berinteraksi dengan mereka.

"Jujur saya terkejut dengan tragedi 9/11. Tapi teman-teman saya yang Muslim banyak membantu saya menjelaskan apa yang terjadi," kata dia.

Satu waktu, Noor bertanya kepada mereka, mengapa dunia Islam begitu membenci Barat. Noor merasa ada alasan dibalik itu, yang mungkin tidak disadari dunia Barat. "Mengetahui jawaban dari teman, saya jadi paham, banyak kejahatan yang dilakukan Barat terhadap dunia Islam," kata dia.

Rasa simpati dengan apa yang dialami umat Islam mengiring Noor mencari tahu tentang Islam dan Muslim. Banyak literatur Keislaman dilahap habis Noor. Kemudian, seseorang memberinya Alquran terjemahan bahasa Inggris. Hati dan pikiran Noor terguncang, ia pun kagum.

Ketika ia mendengar Adzan pertama kali, Noor menangis dan menangis. Semua yang ia baca meremas hatinya. Ada kegembiraan dan kesedihan. "Islam telah menemukan saya," kata dia.

Noor pun memutuskan menjadi Muslim, ketika ia berada di Damaskus, Suriah. Satu tempat dimana Islam pernah meletakkan peradaban modern dunia. Disini, ia begitu merasa bahagia. Disisi lain, ia mulai mendapatkan ancaman, diskriminasi, caci-maki, kehilangan teman dan diasingkan keluarganya.

"Saya ingin tetap berada di jalan yang lurus dan saya selalu merasa rendah hati di hadapan Pencipta," ucapnya.